

**REKONSTRUKSI KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN SISWA BERKARAKTER**



Oleh:

**Nanang Faisol Hadi, S.PdI
NIM. 10913183**

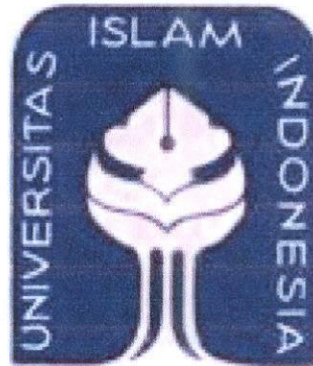
TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2013

**REKONSTRUKSI KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN SISWA BERKARAKTER**



Oleh:

**Nanang Faisol Hadi, S.PdI
NIM. 10913183**

Pembimbing:

Dr. Junanah, MIS

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanang Faisol Hadi
Nomor Induk Mahasiswa : 10913183
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul **“REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN SISWA BERKARAKTER”** adalah betul merupakan karya ilmiah hasil kerja saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Februari 2013

Yang Membuat Pernyataan,



Nanang Faisol Hadi



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1107/PS-MSI/Peng./II/2013

TESIS berjudul : **REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN SISWA BERKARAKTER**

Ditulis oleh : Nanang Faisol Hadi

N. I. M. : 10913183

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 23 Pebruari 2013

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nanang Faisol Hadi
Tempat/tgl lahir : Jember, 26 November 1982
N. I. M. : 10913183
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM UPAYA PEMBENTUKAN SISWA BERKARAKTER**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. Junanah, M.S

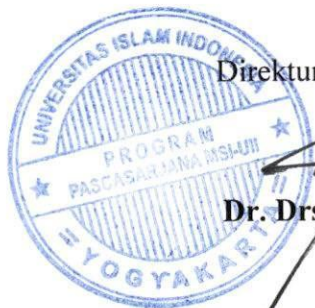
Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Pebruari 2013

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **83,45 / A-**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637**

NOTA DINAS

No. 1107/PS-MSI/ND/II/2013



TESIS berjudul : **REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN SISWA
BERKARAKTER**

Ditulis oleh : **Nanang Faisol Hadi**

N. I. M. : **10913183**

Konsentrasi : Pendidikan Islam

telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Yogyakarta, 13 Februari 2013

Ketua,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637**

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN SISWA BERKARAKTER**

Ditulis oleh : **Nanang Faisol Hadi, S.Pd**

N. I. M. : **109 131 83**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Yogyakarta, 03 Februari 2013
Pembimbing

Dr. H. AHMAD DARMADJI, M.Pd

Dr. JUNANAH, MIS

HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

**“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah
keadaan sesuatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada
pada diri mereka sendiri”**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan

*Kepada Ayahanda Ponaji dan Ibunda Umi Salamah,
Ayahanda (Alm) Suwito Hadi dan Ibunda Sumiati
Sebagai Bakti dan Takzim KEPADANYA*



*Kepada Istriku MARIYANA SUWITO HADI
tercinta yang selalu ada dan siap dalam suka dan*

duka

INDONESIA

*Kepada anak-anaku HESY & FARISY tersayang
yang selalu memberi semangat dan inspirasi dalam
hidup ini*

I LOVE YOU ALL.....!!!

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I (el)*-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

الجمعة الإسلامية الأندلسية

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Nanang Faisol Hadi. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Siswa Berkarakter. Karya ini bermaksud mendeskripsikan pembenahan sistem dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkup pendidikan formal sebagai sarana problem solving demoralisasi anak bangsa. Serta untuk menjabarkan dan menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar mata pelajaran pelengkap yang tidak urgen bagi kita yang hanya diingat ketika ada siswa bermasalah. Kondisi riil di sekolah saat ini siswa dan guru lebih terfokus kepada mata pelajaran Ujian Nasional dan terkesan memandang sebelah mata terhadap Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya ini ialah penelitian kualitatif. Apabila dilihat dari segi bahan-bahan atau obyek yang diteliti, penelitian ini mengacu pada jenis riset kepustakaan (penelitian literatur). Dari aspek ragam penelitian, kajian ini dapat digolongkan sebagai riset deskriptif yang bersifat eksploratif sekaligus developmental. Terdapat dua pendekatan utama dalam studi ini, yakni pendekatan historis dan kritis. Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (library research) maka sumber pengkajiannya berdasarkan buku-buku, artikel, dan karya lainnya yang pernah dibuat atau dipublikasikan, baik melalui media massa cetak maupun media elektronik (internet). Prosedur analisis data dalam penelitian ini mencakup proses identifikasi, klasifikasi, reduksi, komparasi, dan interpretasi.

Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral daripada pendidikan nasional sebagai suatu keutuhan sesuai UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1. Sementara itu karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh sekolah di Indonesia baik negeri maupun swasta dengan tujuan memperbaiki kondisi masa depan negeri ini. Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam menuju Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan kontekstual nampaknya secara teoritis telah berhasil, namun pada tataran praktis belum terlihat memuaskan. Dalam rangka menghadapi tantangan global dan kuatnya mind set bahwa hanya mata pelajaran UN yang paling penting maka semua pendidik khususnya guru agama harus segera hijrah, dalam arti melakukan rekonstruksi di segala arah khususnya kurikulum sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah. Upaya rekonstruksi itu salah satunya dengan guru pandai memilah materi dan berinovasi mengembangkan materi PAI. Sehingga kesan PAI hanya pelajaran alternatif dan tidak penting terbantahkan dengan pola ajar dan sikap para guru. Akhirnya PAI akan mampu menjadi dan dijadikan hidden kurikulum dalam setiap mata pelajaran dan terwujudlah upaya menjadikan siswa berkarakter.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Kurikulum, Karakter

ABSTRACT

Nanang Faisol Hadi. The Reconstruction of Islam Education to Form Characterized Students. This study is to describe the improvement of the system and implementation of Islam Education curriculum in the formal educational scope as the problem-solving medium for young generation demoralization. This is also to elaborate and explain that Islam Education is not only a complement course which is not urgent for us and which we remember only whenever there is a problematic student. The real condition of the recent schools is that teachers and students only focus on National Examination courses and seem take Islam Education for granted.

The type of this research is qualitative. Looking from the objects and materials researched, this study refers to the literature research. From the research variety aspect, this study can be categorized as descriptive research which is explorative and developmental at the same time. There are two main approaches in this study, namely historical and critical approaches. Since this study is involved in library research, the research sources are books, articles, and other works that have ever been made, published in the printed mass media or electronic media (the internet). The procedure of data analysis in this research includes identification, classification, reduction, comparison, and interpretation processes.

Islam Education is an integral part of the national education as a unity in relation to Law Number 20/2003 on National Educational System article 37 verse 1. Meanwhile, character is identical with attitude. Consequently, character is universal behavioral values of human being. The target of character education is all schools in Indonesia both state and private schools improve the future condition of this country. The reconstruction of Islam Education curriculum to be an adaptive and contextual Islam Education seems theoretically successful. However, in practical order, it is far from being satisfactorily. To answer the global challenge and to challenge the strong mindset that only National Examination courses are the most important courses, all educators especially religion teachers must move which means doing the reconstruction in all directions especially curriculum as the spear point of education at school. One of the reconstruction efforts is that teacher must be clever to select the materials and to innovate in developing the materials of Islam Education. So, the impression that Islam Education is only an alternative course and unimportant can be blown up by the teaching pattern and the attitudes of the teachers. At the end, Islam Education is able to be and to be made as hidden curriculum in each course and can create the characterized students.

Keywords: reconstruction, curriculum, character

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين, وبه نستعين على أمور الدّنيا والدّين والصّلاة
والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمّد وعلى آله وأصحابه
أجمعين, أمّابعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan yang tiada tara kepada setiap makhluk-Nya. Karena dengan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis meskipun masih jauh dari sempurna. Namun, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini semua merupakan pertolongan dari Allah SWT.

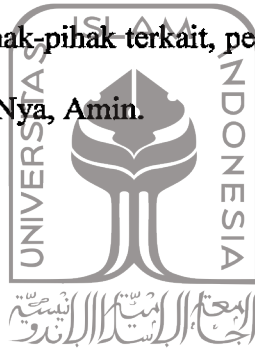
Shalawat serta Salam penulis sampaikan kepada baginda Rasulillah Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya menuju jalan yang penuh Rahmat dan Hidayah.

Tesis ini merupakan karya ilmiah sederhana yang penulis persembahkan dengan mendeskripsikan kajian mengenai ***Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Siswa Berkarakter***. Dalam hal ini, penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, dorongan, serta kontribusinya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa penuh penghormatan yang sebesar-besarnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku rektor Universitas Islam Indonesia, dengan segenap takzim penulis haturkan.
2. Dr. H. Dadan Muttaqien, SH, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan setulusnya.
3. Dr. H. Ahmad Darmaji, M.Pd., selaku ketua program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku sekretaris program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala jaminan pelayanan yang telah diberikan.
5. Dr. Junanah, MIS, segenap rasa terima kasih dan penghormatan penulis haturkan atas waktu, tenaga, kesabaran, serta telah memberikan inspirasi dalam menuangkan ide-ide penulis sehingga Tesis ini mengandung nilai dan muatan akademis.
6. Segenap pimpinan, karyawan/i, dan seluruh Civitas Akademika Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, memberikan apresiasi atas berbagai bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kepada Keluarga Besar “El-Hadi” yang senantiasa memberikan dukungan moriil maupun materiil bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pendidikannya.

8. Teman-teman mahasiswa/i PPs Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, terima kasih karena selama studi menjadi teman *sharring* dalam menempuh pendidikan.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali kesempurnaan milik-Nya. Oleh karena itu, atas perhatian serta kontribusi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait, penulis berharap bisa mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya, Amin.



Yogyakarta, Februari 2013

Nanang Faisol Hadi, S.PdI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	I
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	IV
HALAMAN NOTA DINAS.....	V
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	VI
HALAMAN MOTTO	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VIII
HALAMAN TRANSLITERASI.....	IX
HALAMAN ABSTRAK	XIII
HALAMAN ABSTRACT.....	XIV
KATA PENGANTAR.....	XV
DAFTAR ISI.....	XVIII
DAFTAR GAMBAR/TABEL.....	XXI
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Telaah Pustaka.....	16
B. Kerangka Teori.....	19
1. Rekonstruksi Kurikulum adalah keniscayaan	19
2. Pendidikan Agama Islam: dasar berpijak.....	20

3. Pendidikan Karakter: solusi degradasi moral.....	25
---	----

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Sifat penelitian	31
C. Metode Pendekatan	33
D. Sumber Data	36
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Teknik analisa data	41

BAB II : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian kurikulum	44
B. Sejarah Perkembangan Kurikulum PAI	48
1. Pengertian PAI	51
2. Tujuan PAI	60
3. Fungsi kurikulum PAI	71
4. Analisis Kurikulum PAI	76
C. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam	79
D. Klasifikasi dan karakteristik kurikulum PAI	80
E. PAI: Mengatur dan memegang peranan vital keberhasilan belajar.....	83
F. Pengertian karakter	88
G. Perkembangan pendidikan karakter	90
H. Nilai-nilai pendidikan karakter	93
I. Prinsip dan strategi penerapan pendidikan karakter	97
J. Pendidikan karakter dalam perspektif islam	101
K. Hubungan dan Peranan PAI dengan pendidikan berkarakter ...	107
L. Idealisme implementasi PAI dalam pendidikan formal	110
M. Faktor keberhasilan Implementasi pendidikan karakter	112
1. Karakteristik Peserta didik	112
2. Guru Ideal Perspektif Islam dan SISDIKNAS.....	120
3. Hubungan Guru dan peserta didik.....	124

N. Rekonstruksi kurikulum PAI; pencarian alternatif	131
O. Pendekatan-pendekatan dalam rekonstruksi kurikulum	138
P. Implementasi dan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum.....	146

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	153
B. Saran.....	156

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

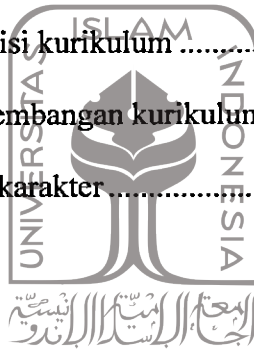
DAFTAR GAMBAR/TABEL

GAMBAR:

Gambar 1	Analisis data model interaktif	43
Gambar 2	Keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter....	100

TABEL:

Tabel 1	Tabel definisi kurikulum	47
Tabel 2	Tabel perkembangan kurikulum PAI di Indonesia.....	77
Tabel 3	Tabel sifat karakter	152



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara berkembang yang notabene kaya akan sumber daya alam Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi hal tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Karena proses pencerdasan anak bangsa dan mempersiapkan generasi unggul hanya bisa dihasilkan melalui pendidikan.

Pendidikan, kapan pun dan di mana pun, merupakan “jembatan emas” yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Pendidikan merupakan asas fundamental bagi pembangunan mutu sumber daya manusia (SDM) yang harus dimanifestasikan secara tegas dan elegan. Sejarah umat manusia telah membuktikan kenyataan itu terutama dalam konteks budaya dan ilmu pengetahuan. Pandangan ini bertumpu pada penyiapan dan pengembangan kualitas SDM untuk merespon paradoks situasi sekarang. Selain itu, pendidikan adalah aset peradaban di masa mendatang dan bekal anak bangsa menghadapi gelombang perubahan dunia yang serba cepat.

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹

Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Sebab semenjak awal

¹ Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur`ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2003), hlm. 13

manusia diciptakan, upaya membangun peradaban selalu dilakukan.² Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses pendidikan yang benar dan baik maka diyakini cita-cita ini akan terwujud dalam realitas kehidupan.

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri tujuan pendidikannya. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginannya.

Hal ini sesuai dengan pasal 3 UU nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.³

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas seakan ingin mempertegas bahwa pendidikan merupakan modal untuk membangun negeri ini, tapi apa yang terlihat di lapangan ternyata sungguh berbeda bahkan ironis.⁴ Pendidikan di negeri ini belum menampilkan peta-gambaran yang menjanjikan. Pendidikan tidak mampu memandu ke

² A. Qodri Azizi, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 35

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. (peny.) Qodir.dkk. (Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2003).

⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, ((Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 35

arah persiapan dan pengembangan kualitas generasi bangsa di era mendatang. Itulah sebabnya, “kompas” dan “instrumen” yang hendak digunakan, tidak bisa tidak, harus mampu mengarahkan kepada pencapaian tujuan luhur pendidikan secara tepat dan benar. Artinya, jika ingin mencapai perkembangan peradaban dan kehidupan yang berkualitas (*quality of live*), maka “jembatan emas” pendidikan itu mesti ditempuh dengan segala konsekuensinya. Gejolak peradaban masa kini harus diantisipasi dengan perencanaan strategis (*strategic planning*) guna memperbaharui paradigma dan parameter kehidupan.

Pendidikan yang semula diharapkan menjadi modal untuk membangun masyarakat Indonesia baru yang tercerahkan, justru sebaliknya membuat bangsa ini kian terpuruk. Sejalan dengan kenyataan itu keberhasilan pembangunan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan kita dalam mengelola pendidikan.

Dalam perspektif Islam, dasar dan tujuan pendidikan nasional di atas secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*). Pribadi individu yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi yang seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.⁵

Manusia yang sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Jadi, pendidikan akan mencapai tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama. Peserta didik yang belajar secara continue akan memiliki pikiran yang cerdas-kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut digunakan

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2010), hlm. 30

untuk diabdikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal dalam konteks kenegaraan.

Melalui proses pendidikan yang benar dan baik maka tujuan pendidikan nasional akan tercapai. Pendidikan sebagai wahana transformasi nilai dan ilmu pengetahuan merupakan proses yang dilakukan berdasarkan suatu keyakinan tertentu, yaitu suatu paradigma atau pemikiran yang bersifat filosofis, idealis, teoritis dan praktis. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik dan khususnya guru sebagai pendidik harus mempelajari, memahami, dan mengembangkan ilmu pendidikan agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan maksimal.⁶

Upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) mutlak diperlukan karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari krisis multi dimensi, kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan ekonomi. Sumber daya manusia merupakan main power di dalam menggerakkan kereta kehidupan sehingga benar-benar dapat menjadi kendaraan menuju kondisi yang lebih baik.⁷ Dengan belajar di sekolah, seorang peserta didik dapat memperbaiki kualitas diri secara maksimal. Proses belajar merupakan upaya sadar untuk memperbaiki kualitas diri peserta didik berkaitan dengan pola kehidupan yang semakin ketat persaingannya agar dapat *survive of life*.

Dengan demikian bersekolah adalah kegiatan diri untuk dapat dan sanggup menyelesaikan setiap tugas atau pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawab diri. Jadi, perlu disadari bahwa belajar bukanlah untuk mencari pekerjaan tetapi untuk mempersiapkan diri menjadi pelaku di dalam kegiatan hidup. Dengan belajar, peserta didik mencoba untuk memposisikan diri sebagai pelaku sejarah, bukan menjadi bagian

⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 56

⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 25

pasif dari sejarah. Dengan kata lain, peserta didik haruslah menjadi manusia yang diperhitungkan, mampu memberikan pengaruh terhadap alam sekitarnya (*rahmatan lil-'alamin*) sehingga secara cepat dia mampu dikenal dan diperhitungkan karena berhasil mengaktualisasikan prestasi dirinya secara signifikan.

Dari sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah semua bertujuan sama. Bukan hanya menyelesaikan target kurikulum atau materi kepada peserta didik. Tapi lebih jauh dari itu yakni menanamkan pengetahuan dan membentuk jati diri peserta didik menjadi jauh lebih baik dan menyiapkan generasi yang siap mengarungi kehidupan di masa datang.

Salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang sangat vital dalam pembentukan generasi bangsa yang unggul ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara kognitif dan psikomotorik mata pelajaran PAI akhir-akhir ini “tersingkirkan” oleh mata pelajaran lain khususnya mata pelajaran Ujian Akhir Nasional (UAN). PAI hanya dianggap sebagai pelengkap karena peserta didik diforsir untuk memikirkan mata pelajaran UAN.⁸

Berbeda secara afektif, jika peserta didik bermasalah dengan perilaku baru PAI menempati urutan pertama yang menjadi pertanyaan atau ditanyakan. Hal ini secara tidak langsung menjadikan beban tersendiri bagi guru PAI. Karena dia dianggap menjadi orang yang paling bertanggung jawab terhadap baik buruknya perilaku peserta didik. Padahal hakikatnya semua guru mempunyai tugas yang sama dalam membentuk akhlak peserta didiknya.

Semua guru sebenarnya terlibat dalam suatu bentuk pendidikan sikap, tetapi hampir semua guru tersebut tidak menyadarinya. Dalam beberapa kasus pembelajaran sikap merupakan tujuan utama dari pengajaran. Kampanye anti narkoba, anti korupsi,

⁸ Muhyar Fanani, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 37

kenakalan remaja, sopan santun, dan disiplin adalah contoh dari tipe pengajaran yang berfokus pada sikap. Pembelajaran sikap dan perilaku dapat menjadi komponen utama, sebagaimana kampanye dan anjuran tersebut. Dapat pula menjadi sebuah komponen diantara komponen-komponen pebelajaran lainnya (kognitif dan psikomotorik).⁹ Akan tetapi karena ketidaksadaran mereka itu, para guru hanya menitik beratkan urusan sikap dan perilaku menjadi tanggung jawab sepenuhnya guru PAI.

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam akan berhadapan dengan tantangan perubahan yang semakin cepat, tidak pasti, dan sulit diprediksi. Lebih dari itu, pendidikan Islam semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang tak terpisahkan dari ilmu dan teknologi.¹⁰ Karena itu, pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang adaptif, mampu menerima, menyesuaikan, dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.¹¹

Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi Islam dan kadang-kadang tampak dalam kedok politik, invasi militer, dan perang kebudayaan. Semuanya seperti terjalin dalam satu kesatuan yang berupaya memperdaya Islam dan pemeluknya.¹²

Tantangan pertama yang dihadapi ialah kebudayaan Islam vis a vis kebudayaan barat. Tantangan ini apabila tidak direspon oleh para pemikir dan pendidik muslim dapat meningkat menjadi ancaman bagi kebudayaan Islam mengingat kebudayaan barat disupport dengan buku-buku, radio, bioskop, televisi, surat kabar bahkan situs-situs

⁹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung, PT. Rosda Karya, 2011), h. 45

¹⁰ Hujair AH Sanaky. 2003 *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, cet. I, hlm. 180.

¹¹ *Ibid*, hlm. 181.

¹² Samsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, (Malang, UMM Press, 2009), hlm. 76

yang tersebar melalui jaringan internet ke berbagai negara berpenduduk muslim, termasuk Indonesia. Tantangan kedua, kebudayaan yang dimiliki sebagian pemuda muslim yang sedang belajar di negara asing. Apabila mereka kembali ke negeri asalnya, mereka bisa meniru kebudayaan asing secara buta dan membawa filsafat barat yang tidak sesuai dengan realitas dan warisan budaya mereka, khususnya kebudayaan Islam. Tantangan ketiga yang dihadapi ialah sistem pendidikan Islam di sebagian negara muslim termasuk Indonesia masih terpaku pada metode tradisional dan kurang merespon perkembangan zaman.

Barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) saja. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa yang sering hanya diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ).¹³ Bersamaan dengan itu, banyak lahir praksis pendidikan yang cenderung memperlakukan peserta didik dan juga guru sebagai robot, *inhuman*, dan *impersonal*. Hasil akhirnya berupa lulusan institusi pendidikan dengan karakteristik dasar pribadi yang tidak kreatif dan lemah kemandiriannya.¹⁴

Memang beberapa siswa Indonesia bisa berprestasi mendapatkan hadiah olimpiade. Namun dapat dipastikan bahwa mereka adalah bagian dari top 0.1 persen tingkat IQ tertinggi saja (bukan cerminan dari kondisi seluruh siswa Indonesia). Sudah puluhan tahun energi bangsa kita terbuang sia-sia untuk menciptakan manusia Indonesia yang menguasai IPTEK dengan segala beban kurikulum yang luar biasa beratnya.

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi...* hlm. 94

¹⁴ Sudarwan Danim. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, hlm. 143-144.

Metode pembelajaran di kelas banyak yang menyalahi teori-teori perkembangan anak. Hasilnya adalah generasi yang tidak percaya diri (apalagi kalau divonis dengan sistem ranking di sekolah), sehingga sempurnalah pencetakan SDM Indonesia yang berada di urutan terbawah; tidak bisa bekerja, tidak terampil, tidak percaya diri, dan tidak berkarakter. Mereka tumbuh dikondisikan oleh sebuah sistem yang salah.¹⁵

Selain itu, karena tujuan pendidikan diarahkan untuk mencetak anak pandai secara kognitif (yang menekankan pengembangan otak kiri saja dan hanya meliputi aspek bahasa dan logis-matematis), maka banyak materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan otak kanan (seperti kesenian, musik, imajinasi, dan khususnya pembentukan karakter) kurang mendapatkan perhatian. Kalaupun ada, maka orientasinya pun lebih kepada kognitif (hafalan), tidak ada apresiasi dan penghayatan yang dapat menumbuhkan kegairahan untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut. Celakanya, pendekatan yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi.

Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak, dan sebagainya. Mata pelajaran yang bersifat *subject matter* juga makin merumitkan permasalahan karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya, serta tidak relevan dengan kehidupan nyata. Akibatnya para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata.

Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak. Isu-isu terbesar saat ini pasti berakar dari kegagalan kita untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan. Kegagalan tersebut terjadi ketika kita terbiasa berpikir secara terkotak-kotak dan tidak diajarkan bagaimana untuk berpikir secara keseluruhan

¹⁵ Syaiful Sagala, *Pendidikan Kontemporer*, (Jakarta, Alfabeta, 2009), hlm. 83

dalam melihat keterkaitan antar kotak-kotak tersebut, atau untuk mempertanyakan bagaimana suatu kotak (perspektif) dapat terkait dengan kotak-kotak lainnya.¹⁶

Apabila dalam dunia fisika paradigma telah bergeser dari pendekatan mekanistik dan terfragmentasi dalam menelaah partikel-partikel benda mati ke arah pendekatan menyeluruh, maka sudah seharusnya pendekatan yang sama diterapkan dalam bidang-bidang keilmuan lainnya, terutama yang menyangkut bagaimana mempelajari manusia dan semua unsur-unsur peradabannya.¹⁷

Oleh karena itu, perlu dilaksanakan rekonstruksi kurikulum pendidikan ke arah yang lebih kondusif untuk terciptanya kualitas SDM yang berkualitas, terutama melalui pengenalan konsep pendidikan karakter menyeluruh (*integratif character holistic*).

Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (*beramal shaleh*), dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara.¹⁸

Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara yang terhormat. Kurikulum integratif holistic berbasis karakter, yang merupakan kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual.

Pembelajaran integratif character holistic terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi

¹⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2008), hlm. 89

¹⁷ Widiastono, Tony D. (ed). 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia...Op.Cit.* hlm. 9.

¹⁸ Ardian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2010), hlm. 90

suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Pembelajaran integratif character holistic berlandaskan pada pendekatan inquiry dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan “cara” mereka sendiri untuk belajar.¹⁹ Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang.²⁰

Sebuah pembelajaran yang integratif character holistic hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami-natural-nyata-dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan/sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran. Intinya semua yang berkaitan dengan pembelajaran harus memiliki karakter.

Agenda mengembalikan orientasi dan dasar pendidikan²¹ sebagai tata laksana penyelenggaraan pendidikan harus mengacu pada tujuan bangsa dan cita-cita nasional. Terutama sebagai landasan filosofi (*way of life*), idiologi, *weltanschauung* (nilai dasar) maupun *worldview* masyarakatnya yang diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Hal ini dimaksudkan agar visi pendidikan ke depan tidak mudah diombang-ambingkan oleh kepentingan, tuntutan, dan isu-isu sesaat, yang pada gilirannya terjebak pada pemikiran jangka pendek.

¹⁹ Dede Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, cet. 1, hlm. 91.

²⁰ Agus Irianto, *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 103

²¹ Dalam fungsinya sebagai penjaga dan penanam nilai-nilai, S. Parvez Manzoor mengemukakan bahwa filsafat pendidikan tidak hanya membentuk identitas dan tujuan akhir sebuah komunitas, tapi juga merupakan basis yang paling dasar dari semua kebudayaan dan peradaban (Lihat: Ziauddin Sardar. 2000. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 95).

Oleh sebab itu, jika ingin menjadi perubah peradaban bangsa yang dilingkupi peradaban yang tidak sehat ini, tidak bisa tidak, usaha pendidikan harus mengalami rekonstruksi secara mendasar khususnya di bidang kurikulum. Sehingga, diperlukan reorientasi visi dan paradigma pendidikan yang mengarah pada upaya rekonstruksinya. Cara pandang ini mengimplikasikan perubahan paradigma pendidikan dengan mengacu pada landasan filosofi dan *framework* yang jelas dan terarah.

Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu, tetapi setidaknya paradigma rekonstruksi kurikulum yang berasal dari penggalian, elaborasi dan penjabaran, serta penerapan ini pada gilirannya dapat digunakan sebagai dasar dan paradigma²² pendidikan Indonesia.

Sesuai dengan jalan pikiran dan identifikasi masalah sebagaimana dipaparkan terdahulu, tampak jelas bahwa realitas pendidikan di Indonesia kini membutuhkan rekonseptualisasi, peninjauan ulang, serta rekonstruksi terhadap landasan dasar dan penerapan kurikulumnya guna mengeksplisitkan visi dan arah (*direction*) pembangunan bangsa. Itulah sebabnya, langkah dan rencana strategis (*renstra*) yang mesti kita tempuh adalah mengembalikan “keberdayaan” pendidikan dalam menyiapkan pribadi dan individu yang cerdas, terampil, bertanggung jawab (berkarakter) secara moral dan agamis, ber-*akhlaq al-karim*, serta berperadaban *rahmatan li-‘alamin* sebagai manifestasi *insan kamil*.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan

²² Menurut Anita Lie, petunjuk atau paradigma merupakan suatu teori, perspektif, atau kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita memandang, menginterpretasikan, dan memahami aspek-aspek kehidupan, sehingga bisa dikatakan sebagai peta perjalanan kita dalam kehidupan ini. Dalam hlm. ini, Lie menyetengahkan ilustrasi menarik. Ibaratnya, kita ingin bepergian menuju kota tertentu, tapi tanpa sadar memakai peta ke arah yang bukan menjadi tujuan awal kita. Tentu saja, sebaik-baik usaha kita selama di perjalanan, kita tidak akan mencapai tujuan tersebut secara benar. Padahlm. untuk bisa mencapai tujuan dengan benar membutuhkan peta yang baik dan tepat. Permasalahan pokoknya bukan terletak pada tindakan atau usaha kita, namun terletak pada petunjuk atau peta yang salah. Jika tetap berpegang pada peta itu, pastilah semua usaha yang dilakukan akan sia-sia. Menurut Lie, petunjuk atau paradigma itu merupakan suatu teori, perspektif, atau kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita memandang, menginterpretasikan, dan memahami aspek-aspek kehidupan, sehingga bisa dikatakan sebagai peta perjalanan kita dalam kehidupan ini (Lihat: Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, cet. I, hlm. 1-2).

kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Dari uraian kegelisahan tentang bentuk, proses, metode, dan hasil pendidikan di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Siswa Berkarakter”

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi persoalan yang hendak dicoba diselidiki, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan “*Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Siswa Berkarakter*”.

Adapun berbagai problematika yang melatar belakangi penelitian di atas, dapat disimpulkan kedalam tiga level persoalan. Level pertama berkaitan dengan konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan sekolah formal. Level kedua, berkaitan dengan konsepsi pemikiran pendidikan karakter. Dan level ketiga,

berkaitan dengan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan siswa berkarakter.

Maka tiga level permasalahan tersebut dapat dirumuskan ke dalam bentuk investigasi teks sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam lingkup pendidikan formal?
2. Bagaimana konsepsi pemikiran pendidikan karakter?
3. Bagaimana rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan siswa berkarakter?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan khasanah studi pendidikan Islam, berkaitan dengan pembentukan pendidikan karakter yang akhir-akhir ini dianggap sebagai solusi terhadap degradasi moralitas anak bangsa.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengupas, dan menelaah rekonstruksi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan siswa karakter, dengan:

1. Memahami konstruksi Pendidikan Agama Islam dalam lingkup pendidikan formal
2. Mengetahui konsepsi pemikiran pendidikan karakter dan aspek-aspek yang berkaitan dengannya secara detail
3. Mengetahui lebih dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan siswa berkarakter

D. Manfaat Penelitian

Setelah titik labuh penelitian ini tercapai dan menempati tahap berakhirnya, pada gilirannya diharapkan dapat memberikan dua macam manfaat (kegunaan), baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter, terutama pendidikan Islam, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi proses pembelajaran di ruang-ruang kelas.
- b. Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu pendidikan yang menyangkut pemberdayaan guru dan peserta didik serta pelibatan peserta didik secara aktif.
- c. Memberikan penjelasan (eksplanasi) tentang urgensi dan relevansi Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter secara adekuat dan afirmatif.
- d. Hasil penelitian ini dapat berguna dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi peneliti dan umumnya bagi kepastakaan, baik dalam aras regional dan nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya “pribumisasi” dan implementasi Agama Islam secara konkrit serta mengusulkannya sebagai landasan filosofis dan idiologis bagi penyelenggaraan pendidikan nasional.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui implikasi teoritis paradigma rekonstruksi kurikulum PAI dalam proses pembelajaran sehingga memberikan sumbangan pikiran bagi guru, peserta didik, dan pengelola pendidikan untuk dapat mengadaptasikannya di ruang-ruang kelas.

c. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan, baik formal maupun non-formal, sebagai salah satu wahana pembelajaran efektif sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan. Tidak hanya sebatas level pengajaran *an sich*, tetapi dengan lebih menonjolkan pelibatan dan pembebasan peserta didik secara aktif dan intensif di dalam berbagai kegiatan kelas yang telah dirancang dengan beragam model pembelajaran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Wacana pengkajian rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam secara utuh sepengetahuan peneliti belum banyak pembahasan. Pembahasan rekonstruksi kurikulum PAI yang ada lebih pada bagian-bagian kurikulum. Sementara ini pendidikan karakter semakin marak diperbincangkan oleh para cendekiawan. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu-ilmu humaniora yang semakin pesat yang dianggap mampu menjawab tantangan dari perkembangan jaman. Apa yang peneliti akan bahas ini bukanlah karya pertama di negeri ini yang membahasnya. Akan tetapi tidaknya karya ini akan menjadi sumbangsih dalam penyempurnaan konsep pendidikan karakter di sekolah formal lebih khusus lagi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

Pada proses pelacakan pustaka yang membahas tentang rekonstruksi kurikulum peneliti mendapatkan diantaranya hasil penelitian oleh Zainal Arifin yang membahas *pengembangan manajemen mutu kurikulum pendidikan Islam*. Dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada perbaikan dan pengelolaan manajemen sekolah Islam menuju sekolah Islam bertaraf internasional. Karena sekolah Islam tentunya Pendidikan Islam harus mewarnai dalam setiap kebijakan, kajian kurikulum, dan mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut.

Pada buku lain, *pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam*, Nik Haryati menyajikan secara lengkap dan mendetail mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam. Akan tetapi dalam buku tersebut masih terbatas pada pembahasan kurikulum belum menyentuh ending dan tujuan dari pembahasan tersebut khususnya peserta didik berkarakter.

Sementara pada proses pelacakan pustaka yang membahas tentang pendidikan karakter ditemukan hasil penelitian Ardian Husaini (2010), beliau adalah dosen di PPS Universitas Ibn Khaldun Jakarta, dengan penelitiannya yang berjudul Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab. Dalam karyanya ini beliau lebih banyak membahas bagaimana perilaku pemimpin bangsa yang sudah melenceng jauh dari ideologi negara, Pancasila. Bukankah Pancasila adalah jati diri bangsa ini yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, Agama, keadilan dan keberadaban. Melencengnya pola fikir dan perilaku pemimpin bangsa ini menurut beliau karena tidak laginya Agama menjadi dasar dalam pendidikan kita. Pendidikan Agama tidak lagi menempati posisi vital dalam kurikulum. Dia hanya dianggap sebagai pelengkap. Akibatnya output pendidikan kita hanya menghasilkan mental-mental yang jauh dari nilai-nilai.

Abdul Majid dan Dian Andayani (2011) dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam lebih detail lagi membahas hubungan dan pandangan Islam memandang pendidikan karakter yang lagi booming dibicarakan di negeri ini. Dia mencerahkan pandangan kita bagaimana seharusnya pendidikan karakter diajarkan. Mereka berdua melihat bahwa karakter itu adalah kepribadian yang tentunya cara pengajarannya jelas sangat berbeda dengan dengan pendidikan di bidang pengetahuan dan keterampilan. Pendekatannya pun tidak semata-mata menggunakan pendekatan pengetahuan melainkan harus dengan pendekatan kepribadian.

Berbicara bagaimana seharusnya pendidikan karakter di sekolah diterapkan Dharma Kesuma dkk (2011) dalam Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah membahasnya dengan sangat rinci mulai dari bagaimana desain, proses, dan evaluasi. Mereka mengungkapkan bagaimana grand design pedagogik bangsa sebagai jawaban atas pembangunan bangsa di wilayah pendidikan khususnya di sekolah formal.

Pembangunan bangsa ini harus terfikirkan oleh setiap komponen bangsa. Degradasi moral dan krisis multidimensi yang terjadi di negeri ini juga menantang seorang Masnur Muslich (2011) untuk mengkaji sehingga terlahirlah sebuah buku Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Dalam buku itu ditawarkan solusi yang berbasis masalah dan testimoni. Menurutnya hal itu diperlukan agar kita sadar bahwa fenomena karakter bangsa yang saat ini sedang mengemuka perlu segera ditindaklanjuti dan dicarikan jalan keluarnya secara nyata dan sistematis dalam format yang tepat. Bukan lagi hanya berbicara seberapa besar pendidikan diberlakukan dengan melupakan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011) dalam bukunya Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan, mengupas bagaimana realita pendidikan di Indonesia. Pendidikan kita hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didiknya.

Pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan kerusakan moral dan nilai-nilai. Pendidikan tidak lagi menjadi jaminan terhadap kelangsungan hidup anak negeri ini. Mereka hanya menjadi robot, berakal tetapi tidak berkepribadian dan kosong jiwanya.

Akhirnya keberhasilan pendidikan apapun bentuknya baik itu yang sudah berjalan selama ini dan pendidikan karakter yang digadang-gadang menjadi solusi ini tidak akan lepas dari peranan guru dan orang tua. Fatchul Mu'in (2011) dalam Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik, membahas lebih jauh bagaimana mencegah degradasi moral dengan mempelajari penyebab-penyebanya dan bagaimana memaksimalkan peranan guru dan orang tua sebagai orang terdekat dalam *character building*.

Berdasarkan beberapa karya yang sudah peneliti uraikan di atas, seolah-olah sudah tidak penting lagi kurikulum PAI dan pendidikan karakter untuk diteliti. Semua lini

sudah dibahas oleh pemikir-pemikir dan tokoh-tokoh pendidikan kita. Akan tetapi menurut hemat peneliti ada celah yang sudah kita lupakan dalam menjawab tantangan zaman ini lengkap dengan fenomena krisis multi dimensi dan degradasi moral. Kita lebih banyak menghujat kondisi dan sistem yang sudah berjalan dan bermimpi menggantinya dengan pola baru.

Kita tidak lagi memikirkan bagaimana mencari alternatif dengan memaksimalkan peranan beberapa mata pelajaran di sekolah formal yang memang pada dasarnya memiliki peranan vital dalam pembentukan karakter sejak dini. Misalnya Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Sosiologi, dan lain-lain. Berangkat dari itu dalam hal ini peneliti akan mencoba meneliti secara detail bagaimana kurikulum PAI di rekonstruksi dan dimaksimalkan perannya dalam rangka pembentukan siswa yang berkarakter.



B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah pedoman dalam mencari data atau informasi terkait dengan permasalahan atau yang ada hubungannya dengan perhatian dalam penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka teori yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Rekonstruksi Kurikulum adalah keniscayaan

Menurut Audrey dan Howard Nichools, rekonstruksi kurikulum adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which these changes have taken place.*²³ Artinya pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik kearah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu yang telah terjadi

²³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.

pada diri peserta didik. Adapun yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para peserta didik, guru, bahan dan peralatan, serta lingkungan belajar. Semua kesempatan belajar yang direncanakan oleh guru bagi para peserta didik sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”.²⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, rekonstruksi kurikulum sesungguhnya adalah sebuah siklus, suatu proses berulang yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum itu sendiri terdiri atas empat unsur. Pertama, tujuan, yakni mempelajari serta mengembangkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (subject course) maupun kurikulum secara menyeluruh. Kedua, metode dan material, yakni mengembangkan serta mencoba menggunakan metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan yang serasi menurut pertimbangan guru. Ketiga, penilaian (assessment), yakni menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan dalam kaitan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau mengembangkan tujuan-tujuan baru. Keempat, feedback, yakni umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh, yang pada gilirannya menjadi titik bagi studi selanjutnya.²⁵

2. Pendidikan Agama Islam: dasar berpijak

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term “*at-tarbiyah, at-ta’lim, at-ta’dib, dan ar-riyadloh*”. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteksnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut mempunyai kesamaan makna. Sebetulnya, ketiga term yang disebut pertamamerupakan formulasi hakikat pendidikan

²⁴ *Ibid*, hlm. 97

²⁵ *Ibid*, hlm. 97

Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan As-Sunnah, karena kedua sumber ajaran tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apa pun. Dengan berpijak pada kedua sumber itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam.²⁶

Menurut J. Sudarminta, kata pendidikan mengandung sekurang-kurangnya empat pengertian, yaitu bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan proses tersebut, serta sebagai ilmu.²⁷ Kendatipun pendidikan didefinisikan secara beragam dan berlainan sesuai dengan jumlah para tokohnya, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing, namun menurut hemat peneliti, setiap orang setuju bahwa pendidikan sebagai praktek “merupakan kegiatan sadar yang diarahkan kepada proses pendewasaan dan pematangan manusia.”

Sudah umum disepakati bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Dalam pengertiannya yang khusus mendefinisikan “pendidikan” sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan tertentu. Pendidikan selalu terkait dengan nilai-nilai, sehingga “mendidik” berarti “memberikan, menanamkan, menumbuhkan” nilai yang dipedomani oleh manusia kepada peserta didik.²⁸ Menurut Moh. Hatta (dalam *Majalah Basis*, 2002:3), pengajaran adalah pemberian pengetahuan yang dapat dipergunakan dengan baik oleh anak-anak yang mempunyai karakter. Itulah sebabnya, pendidikan terletak di muka dan pengajaran di belakang, karena pendidikan berarti membentuk karakter.

Lebih lanjut, Langgulong mengungkapkan bahwa pada suatu saat, pendidikan juga berarti pengajaran, tapi sebetulnya pendidikan adalah “proses pengembangan sosial, pengembangan jasmani, pemikiran, intelektual, emosi, dan

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya)*. cet. I, hal. 109.

²⁷ Darmaningtyas. 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, hal. 3.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 3

akhlak yang berfungsi menyiapkan individu agar memberi sumbangan efektif dalam kehidupan sosial dalam berbagai seginya.”²⁹ Dalam kaitan ini, Azra menyatakan, pengajaran merupakan proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.³⁰ Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya bersifat teknis.

Dalam kamus *Webster's New World Dictionary* (1962), pendidikan dirumuskan sebagai proses pengembangan dan latihan yang menyangkut aspek pengetahuan (*knowlwdge*), keterampilan (*skill*), dan kepribadian (*character*), terutama yang dilakukan dalam suatu bentuk formula (persekolahan) kegiatan pendidikan mencakup proses dalam menghasilkan (*production*) dan transfer (*transfer*) ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu atau organisasi belajar (*learning organization*).

Kemudian, N. Driyarkara mengatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi pemanusiaan manusia muda, dalam arti proses “*hominisasi*” (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan “*humanisasi*” (proses pengembangan kemanusia-an manusia).³¹ Karena, dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

²⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 138

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm 3

³¹ Darmaningtyas. *Pendidikan...* hlm. 4

Konkretnya, “pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien”³²

Dalam tautan dengan hal tersebut, Achmadi mengintrodusir ambivalensi pemahaman yang seringkali terjadi antara pendidikan Islam dengan pendidikan Agama Islam. Menurutnya, pendidikan Islam ialah: “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.”³³ Norma Islam yang dimaksud ialah nilai *iman tauhid* yang dianggap sebagai nilai instrinsik fundamental dan memiliki posisi paling tinggi. Yakni, dengan landasan dasar yang bersumber dari al-Qur’an, As-Sunnah, Pemikiran Islam, Sejarah Islam, dan Realitas Kehidupan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.”

Walau begitu, paling tidak terdapat tiga pendekatan untuk mendefinisikan pendidikan, yaitu sebagai proses pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan sebagai interaksi antara potensi individu dengan budaya. *Pertama*, dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan proses perkembangan potensi yang dimiliki seseorang secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret. Dalam artian, orang tersebut berkemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan manusia mendatang, mampu berdialog dengan dirinya sendiri, dengan alam sekitar sebagai makrokosmos, dan sebagai *ultimate goal*-nya mampu berdialog dengan realitas absolut,

³² Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). hlm. 3

³³ Achmadi. *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2005). Hlm. 28-29

yaitu Tuhannya.³⁴ Pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap manusia. Pendidikan adalah proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik.

Kedua, pendidikan ialah proses sosialisasi ditinjau dari sudut pandang manusia, yakni, memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. Ini dikemukakan Sosiolog Emile Durkheim, bahwa pendidikan adalah produk manusia yang menetapkan kelanggengan manusia itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan.³⁵ Meski begitu, jauh sebelumnya Nabi Muhammad Saw telah memerintahkan umatnya untuk mendidik anak-anak berdasarkan kondisi sosialnya, yakni dengan sabdanya yang artinya: "Didiklah anak-anakmu {dengan ilmu lain dari yang kamu diajar}, sebab sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, dan bukan untuk zamanmu" (H.R. Ali bin Abi Thalib).³⁶ Artinya, pendidikan menjadi prinsip dasar yang membekali seseorang dalam mengarungi hidup dan kehidupannya di masa mendatang. Karena itu pendidikan harus berorientasi futuristik

Dan yang terakhir, pendidikan sebagai interaksi antara potensi manusia dan budaya lingkungannya. Pendidikan adalah sebuah proses, dimana dan dengan itu, manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Begitu pula sebagai pembentukan sikap yang membimbing usaha-usahanya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaniahnya.³⁷

³⁴ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Hlm. 136-137

³⁵ *Ibid*, hlm. 136-137

³⁶ Hasan Langgulung. *Pendidikan....* hlm. 138

³⁷ *Ibid*, hlm. 69-70

3. Pendidikan Karakter: solusi degradasi moral

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh Agama . Setiap Agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah

merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam Agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis.

Sifat-sifat khusus (akhlak) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw maupun para nabi dan rasul yang lain adalah: (1) *Shiddiq*, yang berarti jujur. Nabi dan rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya; (2) *Amanah*, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya; (3) *Tabligh*, yang berarti menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu) kepada umat manusia; (4) *Fathanah*, yang berarti cerdas atau pandai, sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya; (5) *Ma'shum*, yang berarti tidak pernah berbuat dosa atau maksiat kepada Allah. Sebagai manusia bisa saja nabi berbuat salah dan lupa, namun lupa dan kesalahannya selalu mendapat teguran dari Allah sehingga akhirnya dapat berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Terkait dengan pembentukan akhlak/karakter siswa, sudah seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak/ karakter sebagai salah satu Quality Assurance yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya. Salah satu hadits berbunyi:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya diantara mereka." (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Jelaslah bagi kita, Jika ternyata baiknya akhlak menjadikan sempurnanya iman, maka tidak ada alasan bagi sekolah kita untuk menomor duakan keseriusan dalam upaya pembentukan akhlak/karakter dibanding keseriusan mengejar keunggulan teknologi. Bahkan yakinlah, bahwa jika anak didik kita memiliki akhlak/karakter yang baik, insya Allah merekapun akan lebih mudah kita pacu untuk mengejar prestasi lainnya.

Pendidikan yang ditangani oleh guru yang berkarakter akan melahirkan generasi yang berkarakter di mana guru sebagai sentral pengamatan dan teladan bagi siswa didiknya. Karakter yang diperlihatkan dan diajarkan oleh guru akan tertanam di dalam memori siswa dan akan menjadi master watak dan perilaku dalam menjalani kehidupannya kelak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ada dua jenis, yakni penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.³⁸ Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*). Riset kualitatif merupakan sekumpulan metode-metode pemecahan masalah yang terencana dan cermat dengan desain yang cukup longgar, pengumpulan data lunak, dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan melalui induktif langsung.³⁹ Karena itu, untuk mendapatkan data yang lengkap, mendalam dan memberi jawaban yang tepat terhadap masalah yang akan diteliti digunakan norma penelitian kualitatif.⁴⁰

Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Secara spesifik, kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena tujuan dan fungsinya berkait dengan pengumpulan data untuk “memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala”.⁴¹ Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas pada masa sekarang.⁴²

Berkenaan dengan metodologi kualitatif, Robert Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa desain kualitatif adalah seperangkat prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

³⁸ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 5

³⁹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 146.

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2004), hlm. 6.

⁴¹ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 6; hlm. ini juga dapat dilihat pada Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, hlm.147.

⁴² M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988). hlm. 36

perilaku yang dapat diamati.⁴³ Dalam kaitan ini, Bogdan dan Biklen mengemukakan lima karakteristik penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Penelitian dilakukan dengan latar alamiah (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti berlaku sebagai instrumen utama (*key instrument*);
- b. Bersifat deskriptif;
- c. Penelitian dilakukan dengan lebih menekankan pada proses bukan semata-mata pada *outcomes* atau hasil penelitian;
- d. Analisis data dilakukan dengan cara induktif;
- e. Mencari makna (*meaning*) melalui kedekatan peneliti (dengan responden) merupakan hal yang penting dalam proses penelitian.⁴⁴

Gambaran karakteristik sebagaimana dijelaskan di atas sesuai dengan maksud penelitian ini, karena yang diamati adalah interaksi sekelompok manusia, yaitu subjek-subjek yang ada di sekolah formal beserta *stakeholder*-nya dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter di dalam situasi yang wajar, langsung apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur lain dari luar lingkungan. Penelitian kualitatif mengesampingkan hipotesis penelitian, tetapi mencari pola, bentuk dan tema-tema untuk dapat mengungkapkan data secara sistematis. Peneliti tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk laporan dan uraian untuk mencari makna, walaupun tidak menolak angka-angka sebagai penunjang penelitian.

Menurut Nana Sudjana dan R. Ibrahim, ada lima macam tipe dalam penelitian deskriptif, yaitu: studi kasus, penelitian kecenderungan (korelasional),

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ..*, hlm. 3.

⁴⁴ Robert C. Bogdan & S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1993), hlm. 88.

penelitian *follow up*, penelitian survey, dan penelitian kausal.⁴⁵ Dalam hal ini, tipe penelitian ini tergolong studi kasus (*case study*), yakni penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif unit-unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat, tetapi merupakan satu kesatuan. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau kelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Kasus dapat berupa satu orang, satu kelas, satu sekolah, satu kecamatan, dan seterusnya.⁴⁶

Dengan metode deskriptif ini peneliti mencoba membuat satu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena-fenomena yang terjadi pada sistem pembelajaran di persekolahan yang dijalankan selama ini dan mendeskripsikan kemungkinan dan peluang diterapkannya rekonstruksi kurikulum PAI sebagai salah satu upaya memperbaiki kondisi moral anak bangsa. Hal ini tentu saja dengan selalu bertumpu secara ketat terhadap nilai-nilai dan prinsip yang terkandung dalam Islam

Apabila dilihat dari segi bahan-bahan atau obyek yang diteliti, penelitian ini mengacu pada jenis riset kepustakaan ("penelitian literatur" atau *library research*). Yakni, sebuah penelitian yang prosedur pengumpulan datanya menggunakan pelbagai ragam referensi dari buku, majalah, koran, jurnal serta data atau informasi lain yang relevan dengan topik dan permasalahan yang sedang dibahas. Dengan cara pandang ini, lebih memudahkan peneliti dalam menentukan prosedur dan teknik analisis serta metode penyajian hasilnya secara sistematis, koheren dan konsisten.

⁴⁵ Nana Sudjana dan R. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2001), hlm. 68.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 64.

B. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifat dan analisis datanya, ragam riset (penelitian) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:⁴⁷

- a. Riset deskriptif yang bersifat eksploratif. Riset ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atas status fenomena, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.
- b. Riset deskriptif yang bersifat developmental. Biasanya riset jenis ini digunakan untuk menemukan suatu model atau prototype, dan bisa digunakan untuk segala jenis bidang.

Bertolak dari tinjauan dari aspek ragam penelitian di atas, kajian ini dapat digolongkan sebagai riset deskriptif yang bersifat eksploratif sekaligus developmental. Karena berdasarkan kegunaannya, riset ini ditujukan untuk menganalisis suatu model atau *prototype* tertentu, misalnya; proses belajar mengajar secara terus-menerus sampai tahap penyempurnaan.⁴⁸ Paling tidak, ada tiga *arketip* (pola dasar/model) sifat atau corak analisis dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Deskriptif-Analitis

Salah satu langkah dalam metode pembahasan penelitian/pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam adalah dengan menggunakan corak rasionalistik, logis, dan sistematis.⁴⁹ Deskripsi analitik adalah “rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau muncul dari data. Dengan demikian deskripsi baru yang perlu diperhatikan

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Bina Aksara 1986.) hlm. 17-18. Lihat juga Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 15

⁴⁸ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 140.

⁴⁹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta. Gramedi Widiasarana Indonesia (Grasindo) dan IAIN Jakarta, 2001), hlm. 114

dapat dicapai.⁵⁰ Penelitian ini merupakan pemamaparan (deskripsi) konsepsi dan teori dari aliran filsafat pendidikan konstruktivisme, bukan dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu terhadap permasalahan yang disampaikan.

b. Kualitatif Interpretatif

Interpretasi dapat diartikan; tafsiran, penafsiran, atau juga prakiraan.⁵¹

Seperti dijelaskan dalam KBBI, interpretasi berarti pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, tafsiran.⁵² Interpretatif yang dimaksud ialah yang bersifat pemaknaan atau penafsiran secara kontekstual. Dengan analisis kualitatif interpretatif ini diharapkan melalui prosedur pengolahan data, yang menggunakan pola pikir sistematis dan tipologik, dapat dipetakan corak pemikiran dalam meng-konstruksi kurikulum sebagai sebuah "skema konseptual" yang valid dan *reliable* dalam pembelajaran. Sedangkan untuk menggali konsep paradigmatik pendidikan dan konstruksi pemikiran tokoh-tokohnya yang perlu dikembangkan di dalam pendidikan Islam, digunakan pola pikir kontekstual antisipatif sebagai upaya prediktif.⁵³

c. Evaluatif

Seperti dikemukakan sebelumnya, tahap yang digunakan peneliti adalah deskriptif analitik, namun bilamana perlu diadakan komparasi secara kontekstual.

'Kontekstual' di sini, setidaknya-tidaknya mengandung tiga pengertian:⁵⁴

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ..op.cit.*, hlm: 198

⁵¹ Widodo, Amd. dkk. *Kamus Ilmiah Populer.* (Yogyakarta: Absolut, 2002), hlm. 242

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 36.

⁵³ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan.* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 42.

⁵⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif.* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 101. Penjelasan ini juga bisa di lihat pada Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu.* (Yogyakarta: UII Press, 2000) hlm. 20-21

- (1) sebagai upaya pemaknaan menanggapi masalah masa kini yang umumnya mendesak atau situasional;
- (2) melihat keterkaitan masa lampau-kini-mendatang. Sesuatu akan dilihat makna historik dahulu, makna fungsional sekarang, dan memprediksikan makna di kemudian hari;
- (3) mendudukan keterkaitan antara yang sentral dengan yang periferal.

C. Metode Pendekatan

Penelitian tentang konsep atau yang bersifat pemikiran tidak akan lepas dari pendekatan filosofis yang pada hakikatnya terdiri dari analisis linguistik (bahasa) dan analisis konsep⁵⁵. Analisis linguistik adalah untuk mengetahui makna sesungguhnya, sedangkan analisis konsep adalah untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu gagasan. Metode analisis ini dapat juga disebut analisis "hermeneutik"⁵⁶

Terdapat dua pendekatan utama dalam studi ini, yakni pendekatan historis dan kritis. Akibat dari luasnya permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan, menjadikan sukar untuk mempelajarinya dan kita harus pandai memilah dan fokus. Setidaknya, ada dua macam cara metode mempelajari kajian ini. *Pertama*, metode historis, yakni dengan mempelajari sejarah perkembangan sejak dahulu kala hingga sekarang. *Kedua*, metode sistematis, yaitu dengan cara mempelajari isi atau lapangan pembahasannya yang diatur dalam bidang-bidang tertentu. Keduanya ini termasuk dalam kajian historis. Sedangkan pendekatan kritis menekankan keterlibatan kegiatan berfikir, membangun ide, mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban yang dapat menciptakan perubahan, mengidentifikasi dan

⁵⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 90.

⁵⁶ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu...op.cit.* hlm. 24

memperjelas berbagai asumsi, membuat pembedaan dan menawarkan perspektif-perpektif baru.

Atas dasar ini, karena subjek yang sedang dikaji di sini adalah rekonstruksi kurikulum, maka tidak bisa tidak, harus mengetahui “alur dasar” (baca: sistem) kurikulum terlebih dahulu, kendati dalam konteks yang lugas dan singkat, tetapi cukup “analitis” dan “memadai” (*sufficient*). Namun begitu, adalah kenyataan bahwa “corak analitik” selalu mengacu pada apa yang “tidak baru” dan hanya dianalisis dari konsep terdahulu. Karena itu, “nuansa sintetik” sangat penting yang pada gilirannya ada penambahan aktual pada suatu “konsep” tentang faktor yang tidak dapat diturunkan dari konsep itu sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, metode pendekatan secara “bebas” akan menggunakan kedua metode tersebut untuk memperoleh gambaran yang jelas, jernih, langsung dan utuh mengenai rekonstruksi kurikulum PAI, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan yang dominan adalah metode sistematis.

Adapun metode-metode lain yang paling dekat digunakan secara praktis untuk kepentingan penelitian ini, ada enam metode penelitian yaitu: metode kritis, intuitif, transendental, dialektis, skolastik, dan fenomenologi⁵⁷. Secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode kritis

Bersifat analisis istilah-istilah dan pendapat, merupakan analisis hermeneutik yang menjelaskan keyakinan dan memperlihatkan pertentangan dengan jalan bertanya (berdialog), membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak, akhirnya ditemukan hakikat (kebenaran) sesuatu. Menurut hemat peneliti, dalam subjek yang sedang dibahas di sini, perspektif kritis ini digunakan

⁵⁷ Hlm. ini diungkapkan oleh Anton Barker yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...op.cit. hlm. 14*

bersamaan dengan “Metode Dialektis” yang menjadi model kedua dalam pembahasan pembaharuan kurikulum.

2. Metode Dialektis

Yaitu, dengan jalan mengikuti dinamika pikiran atau alam sendiri menurut trisde; tesis, antitesis dan sistesis, dicapai hakikat kenyataan (kebenaran).

3. Metode skolastik

Bersifat sintetik-deduktif. Dengan bertitik tolak dari definisi-definisi dan prinsip-prinsip yang jelas, yakni berlandaskan konsepsi (etik) ajaran (dogmatik) Agama Islam tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan manusia serta pandangan dari beberapa pakar intelektual muslim, lalu ditarik kesimpulan-kesimpulan.

4. Metode intuitif

Dengan jalan introspeksi intuitif ini dan pemakaian simbol-simbol, diusahakan pembersihan intelektual (bersama dengan pembersihan moral), sehingga tercapai suatu pergerakan pemikiran yang bersifat transenden. Yakni, kebenaran itu ada di luar jangkauan inderawi. Hemat peneliti, kajian yang sedang dibahas memakai metode berdasarkan perspektif “intuisi” ini hampir dipersamakan dengan “Metode Transendental” yang menjadi ragam metode kelima, dan juga metode yang keenam, yaitu “Metode Fenomenologi.”

5. Metode Transedental

Metode “Transendental” bertitik tolak dari tepatnya pengertian tertentu, setelah melalui tahapan analisa, kemudian diselidiki syarat-syarat apriori bagi pengertian (ide) yang telah dibuat tersebut. Namun secara teknis, metode ini sama dengan “reduksi transendental.” Reduksi transendental adalah penerapan metode fenomenologi pada subyeknya sendiri, yang akhirnya bersifat idealisme

transendental, yaitu pengakuan akan adanya kesadaran transendental yang mengatasi kesadaran individual⁵⁸.

6. Metode Fenomenologis

Sedangkan metode “Fenomenologis” adalah dengan jalan beberapa pemotongan sistematis (*reduction*), refleksi atas fenomen (*phenomena*) dalam kesadaran mencapai penglihatan hakiki murni. Sebagai tambahan, dengan ini dimaksudkan untuk menambah jelas persoalan yang sedang dibahas dalam kajian ini dengan lukisan bahasa yang teliti, yaitu penggambaran “deskripsi” atau “penerjemahan apa adanya.”

Dengan menggunakan berbagai pendekatan sebagaimana dipaparkan di atas dimaksudkan untuk menangkap substansi pemikiran rekonstruksi kurikulum PAI dengan jalan mengungkap “skema konseptual”nya dalam kaitannya dengan proses pembelajaran dan pendidikan karakter. Kemudian, diupayakan penemuan menyangkut relevansi skema konseptual pendidikan karakter dengan pendidikan Islam.

D. Sumber Data

Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif ataupun kualitatif⁵⁹. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa data dan informasi itu adalah data empiris, yakni data lapangan atau data yang terjadi sebagaimana adanya⁶⁰.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, jika dilihat dari segi bahan-bahan atau

⁵⁸ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu.....* hlm. 18

⁵⁹ Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1999), hlm. 44

⁶⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2001), hlm. 83.

objek yang akan diteliti, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) yang sumber pengkajiannya berdasarkan buku-buku, artikel, dan karya lainnya yang pernah dibuat atau dipublikasikan, baik melalui media massa cetak maupun media elektronik (internet). Oleh karena obyek penelitian yang diangkat ini menyangkut problematis yang ditinjau dari perspektif pendidikan, maka sumber data berasal dari gagasan dan pemikiran yang berkaitan dengan teori-teori dan aplikasi-aplikasi dalam ilmu pendidikan, baik dalam lingkup pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

Berdasarkan klasifikasi sumber datanya, ada dua sumber yang dijadikan landasan dalam kajian penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data dan referensi yang menjadi sumber primer, antara lain sebagai berikut:

a. Dalam bidang Kurikulum

- 1) *Panduan Model Kurikulum PAI berbasis Multikultural SMP*, yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Islam, (Direktorat PAI, Jakarta, 2010)
- 2) *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Karangan Ella Yulaelawati. (Pakar Raya, Bandung, 2004).
- 3) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, yang ditulis oleh Nik Haryati, (Alfabeta, Bandung, 2011)
- 4) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Hasil pemikiran dari Abdul Majid dan Dian Andayani. (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004).

b. Dalam bidang Pendidikan Islam

- 1) *Pendidikan Islam Kontekstual*, yang ditulis oleh Abd. Rachman Assegaf, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010)
- 2) *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* karya Achmadi

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

- 3) *Paradigma Pendidikan Islam* karangan Ismail SM.dkk. (eds), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001).
- 4) *Pendidikan Islam Integratif*, karya dari Jasa Ungguh Muliawan, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005)

c. Dalam bidang Pendidikan

- 1) *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* hasil tulisan Nurhadi.dkk. (Malang: Penerbit UM Press, 2003).
- 2) *Strategi Pembelajaran* karya Djuju Sudjana S. (Bandung: Falah Production, 2000).
- 3) *Pendidikan Manusia Indonesia*, karya Tony D. Widiastono (ed).. (Buku Kompas, Jakarta, 2004).
- 4) *Strategi Belajar Mengajar* karangan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

d. Dalam bidang Pendidikan Karakter

- 1) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, karya Abdul Majid dan Dian Andayani. (Rosda Karya Bandung, 2011)
- 2) *Pendidikan Karakter*, karya Abdullah Munir, (Pedagogia, Yogyakarta, 2010)
- 3) *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, karya Akhmad Muhaimin Azzet, (Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2011)
- 4) *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, karya Dharma Kesuma, dkk., (PT. Rosda Karya, Bandung, 2011).

Sedangkan sumber data sekunder ditulis beberapa di antaranya saja, mengingat kesemuanya telah dicantumkan secara lengkap dalam Daftar Pustaka,

yakni sebagai berikut:

- [1] *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (terj.) Hasan Langgulung *Falsafah Pendidikan Islam* karya Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (Jakarta: Bulan Bintang, 1979); [2] *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* karangan Muslih Usa (ed) (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991); [3] *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi* karangan Ella Yulaelawati (Bandung: Pakar Raya, 2004); [4] *Educational Idologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*. (terj.) Omi Intan Naomi *Idiologi-Idiologi Pendidikan* karya William F. O'Neil (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002); [5] *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* karangan Azyumardi Azra (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998); [6] *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* karya Muhaimin (Bandung: Nuansa, 2003); [7] *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi* hasil tulisan Paul Suparno. dkk (Yogyakarta: Kanisius, 2002); [8] *Pendidikan Manusia Indonesia* karya Tony D. Widiastono (eds) (Jakarta: Buku Kompas, 2004); [9] *Menggagas Format Pendidikan NonDikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* karya Abdurrahman Mas'ud (Yogyakarta: Gama Media, 2002); [10] *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* karya Hujair AH Sanaky (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UIL, 2003); [11] *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* karya Dede Rosyada (Jakarta: Kencana, 2004); [12] *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* karya Anita Lie (Jakarta: Grasindo, 2002); [13] *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam* karangan Abuddin Nata (Jakarta: Grasindo dan IAIN Jakarta, 2001); [14] *Nalar*

Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam karangan Abdul Munir Mul Khan (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002); [15] *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* karangan Abd. Rahman Abdullah (Yogyakarta: UII Press, 2002); [16] *Pengantar Filsafat Pendidikan* karya Uyoh Sadulloh (Bandung: Alfabeta, 2004); [17] *Psikologi Pengajaran* karangan W.S. Winkel S.J. (Yogyakarta: Media Abadi, 2005); [19] *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* karya Amin Abdullah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002); [20] *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* karya Mulyadi Kartanegara (Bandung: Arasy (PT Mizan Pustaka) dan UIN Jakarta Press, 2005);

Selain kepustakaan yang disebutkan di atas, data atau informasi dalam penelitian ini juga bersumber dari artikel dan opini yang dipublikasikan di media massa (terutama media cetak) dan internet serta hasil-hasil penelitian terdahulu.

E. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitiannya, metode pengumpulan data dari suatu studi literatur/studi kepustakaan (*library research*) dilakukan melalui penggalian dan penelaahan berbagai sumber yang relevan dengan tema yang diangkat. Dengan kata lain, teknik pengumpulannya adalah dengan mengadakan studi eksploratif dan elaboratif terhadap sumber referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang dibahas.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut; *pertama*, mengumpul-kan data sebanyak-banyaknya untuk memperoleh gambaran umum tentang tema persoalan, baik data yang berkaitan langsung maupun data pendukung. *Kedua*, melakukan pemetaan dan klasifikasi terhadap data yang sudah terkumpul. *Ketiga*, melakukan reduksi

(pemilah-milahan dan pengurangan) data untuk mendapatkan data yang benar-benar relevan dengan tema penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data menurut Paton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola, kategorisasi dan satuan uraian data. Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai usaha merinci secara formal untuk menemukan dan merumuskan hipotesis (idea) seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema hipotesis itu.⁶¹

Berkaitan dengan teknik analisis yang digunakan, analisis isi (*content analysis*) menjadi landasan operasional dalam penelitian ini. Sebab, pemahaman yang luas dan mencakup (komprehensif) mengenai isi dan makna penafsiran dari sumber data, sangat dibutuhkan dan mesti diperoleh. Dengan teknik ini, diharapkan adanya pencapaian pemahaman dan keterbacaan data ke arah isi dan makna secara tepat dan berarti. Oleh karena itu, teknik analisis isi sangat relevan dengan sifat dan jenis data yang diperoleh selama penelitian ini dilaksanakan.

Setidaknya ada tiga prosedur dalam melakukan *content analysis*, yakni: *pertama*, klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; *kedua*, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi; dan yang *ketiga*, menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Teknik ini menghendaki tiga syarat utama, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis dan, generalisasi, terutama dalam pembuatan atau penarikan kesimpulan⁶².

Dengan demikian, prosedur analisis data dalam penelitian ini mencakup proses identifikasi, klasifikasi, reduksi, komparasi, dan interpretasi. Adapun langkah-langkah atau

⁶¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002). hlm. 103

⁶² Noeng Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002). hlm. 68

tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, baik data yang berkaitan langsung (primer) maupun data yang mendukung (sekunder).
- b. Mengelaborasi dengan mengklasifikasikan data yang terkumpul.
- c. Menganalisis teori-teori dan alasan yang dipergunakan.
- d. Mengabstraksikan konsep-konsep dan pemikiran yang telah ditelaah secara “kritis-sintetis”.

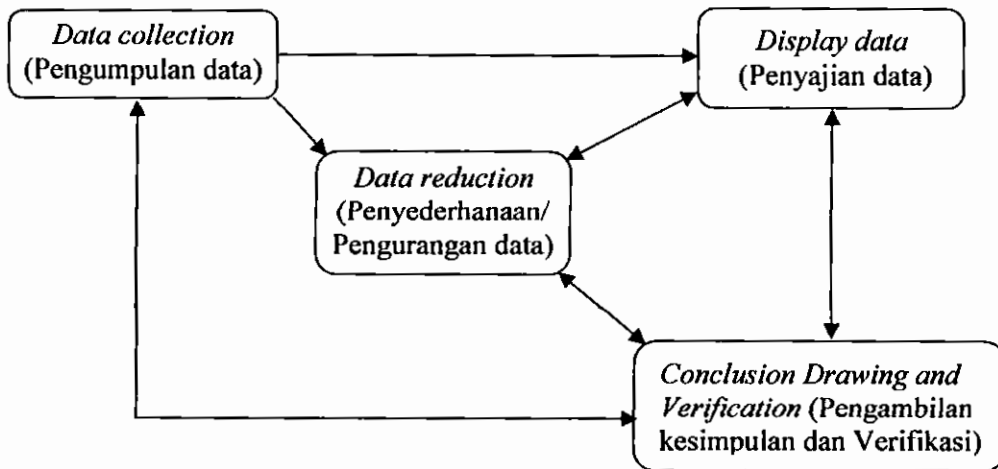
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung sampai pada akhir penelitian atau penarikan kesimpulan. Prosedur analisa data yang digunakan adalah metode interaktif, yaitu antara proses pengumpulan data, reduksi data (penyusunan data dalam pola, kategori, pokok permasalahan tertentu), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk matrik, grafik, jaringan, bagan tertentu) dan pengambilan kesimpulan, tidak dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus yang interaktif.⁶³

Berikut ini adalah “Model Interaktif” yang digambarkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sanapiah Faisal.⁶⁴

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁶³ A. Michael Huberman and B. Miles Mathew, *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-20.

⁶⁴ Sanapiah Faisal dalam Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 69-70; S. Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 129.



Gambar 1. *Analisis Data Model Interaktif* dari Miles dan Huberman

Dari skema gambar 1 di atas dapat diketahui, kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan. Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Dalam model ini, kegiatan analisis dibagi menjadi empat tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.⁶⁵ Dalam bahasa Latin, kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang berarti a running course, or race course, especially a chariot race course. Sedangkan dalam bahasa Prancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya to run, berlari. Kemudian, istilah itu digunakan untuk sejumlah courses atau mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau ijazah.⁶⁶

Dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Sementara, S. Nasution yang mengutip pendapat Saylor dan Alexander mengatakan, kurikulum merupakan *the total effort the school to going about desired outcomes in school and out-of-school situations*.⁶⁷ Dari pernyataan tersebut, Saylor dan Alexander memaknai kurikulum sebagai usaha total sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik didalam maupun diluar sekolah.

⁶⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum; Teori dan Praktik*, (Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2007). Hlm. 183

⁶⁶ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003). Hlm. 9

⁶⁷ Ibid., hlm. 10

Selain itu, ada definisi kurikulum yang lebih populer, yakni *all the experiences that pupils have under the guidance of the school*, segala pengalaman yang dimiliki peserta didik dibawah bimbingan sekolah.⁶⁸ Dalam hal ini, berarti sekolah telah merumuskan berbagai kegiatan pembelajaran, baik didalam maupun diluar sekolah, untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak.

Pengalaman peserta didik yang tidak direncanakan oleh sekolah/guru disebut kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Menurut Abdullah Idi, hidden curriculum tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru. Sehingga, kurikulum ini merupakan upaya murni peserta didik atas potensi dan kreativitas mereka yang tentunya bias berkonotasi positif, hidden curriculum member manfaat bagi individu peserta didik, guru, dan sekolah. Misalnya, peserta didik ingin menjadi juara kelas melalui teknik nelajar yang dimiliki. Sebaliknya, dalam konotasi negative, keberadaan hidden curriculum ini tidak menguntungkan bagi peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun orang tua. Misalnya, peserta didik ingin menjadi juara kelas dengan cara menyontek.⁶⁹

Adapun menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan

⁶⁸ Ibid., hlm. 10

⁶⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan.....* hlm. 50-51

yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.

*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses activities, and experience which pupils have under the direction of school, whether in the classroom or not.*⁷⁰

Itulah yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik. Berdasarkan rumusan tersebut, kegiatan kurikuler tidak hanya terbatas di dalam ruangan kelas, tetapi juga mencakup kegiatan didalam ruangan kelas, tetapi juga mencakup kegiatan diluar kelas. Definisi kurikulum tersebut dapat dijadikan pijakan bagi para pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran bukan hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas, misalnya put bond, outdoor class/ outing class dengan diselingi pelbagai games atau puzzles, study tour, dan lain-lain.

Selain definisi-definisi di atas, masih banyak pengertian lain mengenai kurikulum menurut para ahli. Ella Yulaelawati merangkumnya dalam table berikut:⁷¹

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Rosdakarya, Bandung, 2007). hlm. 10

⁷¹ Ella Yulaelawati. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. (Pakar Raya, Bandung, 2004). hlm. 24-26

Tabel 1; Definisi Kurikulum

Nama Ahli	Tahun	Definisi
Tyler	1949	<p>Pada tahun 1945, Tyler mengidentifikasi empat pertanyaan sebagai parameter penentuan kurikulum, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai disekolah ? 2. Pengalaman pendidikan apakah yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut ? 3. Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat dikelola secara efektif ? 4. Bagaimana kita dapat menentukan bahwa tujuan pendidikan ini telah dicapai?
Taba	1962	<p>Kurikulum memuat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pernyataan tujuan 2. Menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian substansi, memanifestasikan pola belajar-mengajar, 3. Memuat program penilaian hasil belajar.
Schubert	1986	<p>Menurut Schubert, kurikulum merupakan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran 2. Program kegiatan pembelajaran yang direncanakan , 3. Hasil pembelajaran yang diharapkan 4. Reproduksi kebudayaan, 5. Tugas dan konsep yang mempunyai ciri-ciri tersendiri 6. Agenda untuk rekonstruksi sosisl, serta 7. Currere (penafsiran dari kecakapan)
Ornstein dan Hunkins	1988	<p>Pendekatan dalam kurikulum perlu mencerminkan kedudukan yang menyeluruh dari dasar filosofi, teori, dan pelaksanaannya. Pendekatan tersebut meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Behavioral-rasional, 2. Sistem-manajerial, 3. Intelektual-akademik, 4. Humanistic-estetik, dan 5. Rekonseptualisasi.
Layton	1989	<p>Kurikulum dipengaruhi oleh sistem :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial politik, 2. Ekonomi, 3. Rasional, 4. Teknologi,

		5. Moral, 6. KeAgama an, dan 7. Keindahan
Cornbleth	1990	Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan sosial yang berkesinambungan, yang dipertajam oleh berbagai pengaruh kontekstual di dalam dan di luar kelas, serta diwujudkan secara interaktif, terutama oleh guru dan peserta didik. Kurikulum bukanlah produk nyata dari interaksi sehari-hari antara peserta didik, guru, pengetahuan, dan lingkungan. Kurikulum mencangkup dalam praktik, yakni kurikulum sebagai produk, objek, atau dokumen; konteks akan mempertajam kurikulum dalam praktik.

B. Sejarah Perkembangan Kurikulum PAI

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah senantiasa melakukan berbagai usaha pembenahan dan perbaikan kurikulum atau materi program pendidikan, agar dapat bergerak cepat sejalan dengan tuntutan dunia kerja serta kehidupan masyarakat yang selalu berubah. sebagai wujud nyata dari upaya tersebut, salah satunya adalah telah dilakukan perubahan kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975/1976 yang berorientasi pada tujuan, yang kemudian disempurnakan pada tahun 1984 dan 1994⁷².

Selanjutnya, pada tahun 2004, pemerintah mulai lagi mengadakan perubahan kurikulum sebagai upaya atas tuntutan zaman yang menekankan pada kompetensi dan *skill*, sehingga muncullah kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Lahirnya kurikulum ini disebut gembira oleh pelbagai kalangan, khususnya para pelaku pendidikan. Sebab, dalam kurikulum

⁷² E. Mulyasa, *Manajemen...* hlm. 6

tersebut dijelaskan pelbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, guru juga diberi kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih memanusiakan peserta didik, yakni pembelajaran yang terfokus pada kebutuhan peserta didik (*student centered*).

Namun, ketika sekolah-sekolah baru mulai menyesuaikan diri dengan adanya KBK (meskipun masih banyak sekolah yang belum paham benar apa itu KBK), pada awal tahun 2006 pemerintah lagi-lagi membuat kejutan pada dunia pendidikan, yaitu adanya KTSP. KTSP adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, social budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik⁷³. Adapun tujuan KTSP ialah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan, serta mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengambilan kurikulum⁷⁴.

Jadi, dalam system KTSP, sekolah memiliki “full authority and responsibility” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, serta tujuan satuan pendidikan⁷⁵. Adapun pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, komite sekolah, dewan pendidikan⁷⁶. Dengan lahirnya KTSP, diharapkan sekolah dapat mengembangkan potensi masing-masing sesuai situasi dan kondisi sekolah.

⁷³ E. Mulyasa, *Manajemen...* hlm. 8

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 22

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 21

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 21-22

Pihak pemerintah hanya memberikan dua standar, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL).

Perubahan kurikulum dari tahun ketahun merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan kurikulum agar sejalan dengan perubahan peradaban serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum ini amat penting untuk meningkatkan keberhasilan system pendidikan secara menyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat.

Oemar Hamalik, berdasarkan survei lapangan yang ia lakukan pada tahun 2002, menemukan beberapa masalah dan hambatan yang sering kali dijumpai dalam pengembangan kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

1. Masih sering terjadi perbedaan persepsi tentang visi dan misi yang hendak dicapai oleh setiap institusi pendidikan, baik di jenjang dasar maupun jenjang dasar maupun jenjang sekolah menengah.
2. Lahirnya gagasan desentralisasi dalam pengembangan kurikulum sebagai akibat desentralisasi pendidikan tidak disertai dengan acuan buku yang jelas, dalam arti apakah lingkup pemberlakuan berda pada tingkat I, daerah tingkat II, ataukah lingkup wilayah sekolah.
3. Tim perekayasa kurikulum hingga saat ini masih terpusat di tingkat pusat, sementara ditingkat II maupun wilayah/sekolah belum tersedia, sehingga sulit untuk melakukan pengembangan yang berkesinambungan terhadap kurikulum yang ada.

4. Pengembangan kurikulum saat ini belum berorientasi pada kepentingan peserta didik atau peserta didik sebagai subjek (*child oriented*), tetapi kurikulum masih dikembangkan ke arah peserta didik sebagai objek. Hal ini mengakibatkan kurikulum dikembangkan sedemikian rupa agar peserta didik menguasai sejumlah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, bukan untuk member kesempatan peserta didik mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kepentingan hidup (fisik, moral mental) serta mengembangkan kehidupan masyarakat.
5. Pengembangan kurikulum kurang memberikan bekal kepada peserta didik yang tidak melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tertinggi, khususnya untuk SLTP dan SMU⁷⁷.

1. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral paripada pendidikan nasional sebagai suatu keseluruhan. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan Agama . Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 7

Pendidikan Agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia berAgama.⁷⁸ Sementara menurut GBPP PAI (1999), bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, yaitu :

“Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan antar umat berAgama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Untuk itu, pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia, guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan setiap warga negaranya mengembangkan diri baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan falsafah Pancasila.⁷⁹ Mengenai pendidikan, sebenarnya para ahli filsafat pendidikan sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia; hakikat, sifat-sifat atau karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan tergantung pada pandangan hidupnya.⁸⁰ Jadi pada dasarnya membicarakan pendidikan berarti juga membicarakan

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *et al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2001), hlm. 172

⁷⁹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cet. II, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 7.

⁸⁰ Basori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik (alternative pendidikan pembebasan anak)*, Cet. I, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 1.

manusia, sehingga yang menjadi obyek kajian dalam pendidikan sendiri adalah manusia.

Berbicara mengenai pendidikan, adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan adalah penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan prilaku.⁸¹ Maka, dapat dikatakan bahwa manusia adalah sebagai subyek dari proses pendidikan. Hal ini dilandasi bahwa proses pendidikan adalah proses untuk memberikan kemampuan kepada individu untuk memberikan makna terhadap diri dan lingkungannya.⁸² Dari sudut pandang epistemologi, pendidikan dilihat sebagai suatu proses yang inheren dalam konsep manusia, artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan.⁸³ Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan manusia dan realitasnya. Karena manusia adalah sebagai subyek dari proses pendidikan dan realitas merupakan obyek dari proses pendidikan itu sendiri.

Menyoal kembali mengenai pendidikan, maka dalam proses pendidikan tentunya akan melibatkan berbagai elemen atau unsur dalam pelibatangannya. Oleh karena itu, pendidikan harus melihatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, hal yang dimaksud

⁸¹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan (tradisional, neo liberal, marxis-sosialis, post modern)*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 27.

⁸² H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan (pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik)*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 21.

⁸³ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan...*, hal. 17.

adalah usur pengajar, pelajar atau peserta didik, serta realitas dunia atau lingkungan. Unsur yang pertama dan kedua adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).⁸⁴ Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha yang didasari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁸⁵ Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah yang membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan atau *empowering*, atau penyadaran akan kemampuan identitas seseorang atau kelompok.⁸⁶ Artinya istilah pendidikan itu cakupannya sangat luas, yaitu berfungsi mengembangkan dan mengadakan perbaikan pada diri manusia/ masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi pada ruang lingkup lembaga formal saja, melainkan pada suatu aktivitas sosial manusia dalam kehidupan masyarakat. Dari sinilah tugas pendidikan sebagai wadah untuk mengasah kesadaran manusia akan dirinya dan lingkungannya.

Berbagai definisi dari pendidikan di atas adalah pengertian pendidikan secara umum, namun pengertian pendidikan Islam sendiri tentunya mempunyai sudut pandang yang berbeda walaupun pada

⁸⁴ Paluo Freire, *Politik Pendidikan (kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan)*, Penerj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto dari buku *The Politic of Education: Cultural, power, and liberation*, Cet. VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. x.

⁸⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 33.

⁸⁶ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan (suatu tinjauan dari perspektif studi kultural)*, Cet. I, (Magelang: Indonesiatara, 2003), hal. 57.

hakikatnya tidak jauh berbeda. Secara etimologi Islam kata pendidikan sendiri mempunyai istilah yang berbeda. Para pakar pendidikan Islam mengistilahkan pendidikan dengan *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Para ahli pendidikan Islam telah menyoroti istilah-istilah tersebut dari aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Muhammad Athiyyah al-Abrasy dan Mahmud Yunus seperti yang dikutip oleh Halim Soebahar menyatakan bahwa istilah *Tarbiyah* dan *Ta'lim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *Tarbiyah* berarti mendidik, *Ta'lim* berarti mengajar, dan *Ta'dib* membimbing.⁸⁷ Namun apapun pengetiannya, tentunya para tokoh dan ahli pemikir pendidikan Islam ini tidak melepaskan cara pandang mereka dari pendekatan masing-masing latar belakang atau kondisinya. Artinya, pengertiannya tersebut tentunya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya masing-masing. Walaupun demikian pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan dengan menggandeng nilai-nilai Islam sebagai sebuah pendekatan dalam proses pendidikannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa nilai-nilai Islam yang terangkum dalam empat prinsip pokok yaitu, Tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggungjawab. *Tauhid*, mengantarkan manusia mengakui ke-Esaan Allah mengandung konsekuensi keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber serta kesudahannya berakhir pada Allah Swt. Kemudian *keseimbangan*, bermaksud mengantar manusia muslim

⁸⁷ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 91.

menyakini bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi. *Kehendak bebas*, adalah prinsip yang mengantar seorang muslim meyakini bahwa Allah Swt memiliki kebebasan mutlak, namun Dia juga menganugerahkan kepada manusia kebebasan untuk memilih dua jalan yang dihadapinya yaitu baik dan buruk. Serta prinsip *tanggungjawab*, yaitu sebagai seorang muslim yang mempunyai tanggungjawab untuk menjalankan ibadah *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*.⁸⁸

a. *Tarbiyah*

Pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah*, dengan kata kerjanya *rabba*. Perkataan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan itu berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang mempunyai makna asal tumbuh dan berkembang. Berdasar pada pengertian ini, segala aktifitas untuk menumbuhkan serta mengembangkan sesuatu termasuk ke dalam lingkup *rabba*.⁸⁹ Pendapat lain mengemukakan bahwa istilah *Tarbiyah* itu sedikitnya bisa memiliki arti tujuh macam, yaitu 1). *Education* (pendidikan), 2). *Upbringing* (asuhan), 3). *Teaching* (pengajaran), 4). *Instruction* (perintah), 5). *Pedagogy* (pendidikan), 6). *Breeding* (pemeliharaan), 7). *Raising* (peningkatan). Dan istilah *Tarbiyah* itu sendiri berasal dari akar kata *rabba-yarbu* yang berarti “tumbuh” dan “berkembang”.⁹⁰

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an (tafsir maudu'i atas pelbagai persoalan umat)*, Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 409.

⁸⁹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 140.

⁹⁰ Abdurrachman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 57.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan oleh Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia. Dalam konteks luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu 1). Memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*), 2). Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, 3). Mengarahkan seluruh *fitrah* kesempurnaan, 4). Melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁹¹ Secara definitif bahasa, memanglah mempunyai arti yang sama, namun secara definisi makna yang terkandung pendidikan itu akan mempunyai pengertian yang berbeda-beda, tergantung dari sudut mana seseorang itu mengeksplorasi kata dari pendidikan itu sendiri.

b. *Ta'lim*

Istilah lain dari pendidikan adalah kata *Ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama* yang mempunyai arti kata memberi tahu atau memberi pengetahuan, dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.⁹² Oleh karena itu dalam arti lain istilah *Ta'lim* ini memiliki dua pola atau bentuk jamak (*plural*). Perbedaan bentuk jamak itu mengakibatkan sedikitnya perbedaan arti meskipun tidak begitu signifikan untuk membedakan. *Pertama*, *ta'lim* dengan pola jamak *ta'alim* mempunyai sembilan arti yakni, 1). *Information* (berita), 2).

⁹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 26.

⁹² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 142.

Advice (nasehat), 3). *Intruccion* (perintah), 4). *Direction* (petunjuk), 5). *Teaching* (pengajaran), 6). *Training* (pelatihan), 7). *Schooling* (pendidikan di sekolah), 8). *Education* (pendidikan), 9). *Apprenticeship* (bekerja sambil/ dengan belajar). Kedua, *ta'lim* dalam pola jamak *ta'limat* hanya berarti dua macam, yakni 1). *Directives* (petunjuk), dan 2). *Announcement* (pengumuman).⁹³

Dalam pendapat lain, Rasyid Ridha mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁹⁴ Sedangkan Abdul Fattah Jalal dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa istilah pengajaran (*ta'lim*) lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada pendidikan.⁹⁵

c. *Ta'dib*

Istilah lain yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah *Ta'dib*, istilah ini berasal dari kata *Addaba*, yaitu disiplin tubuh, jiwa, dan roh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan-kemampuan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniah.⁹⁶ Dalam wacana lain, lafal *ta'dib* setidaknya memiliki lima macam arti, yaitu 1). *Education* (pendidikan), 2). *Discipline* (ketertiban), 3). *Punishment, chastisement* (hukuman), 4). *Disciplinary punishment* (hukuman demi ketertiban). Artinya dari kata

⁹³ Abdurrachman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 59.

⁹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 27

⁹⁵ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 91.

⁹⁶ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 178.

ini lebih mengarah pada perbaikan tingkahlaku.⁹⁷ Sebenarnya dalam beberapa literatur lainpun mengatakan bahwa kata *ta'dib* sendiri mempunyai arti bimbingan. Artinya istilah dari kata ini lebih mendekati pada pendidikan Islam.

Sebagaimana dikatakan Syed Naquib al-Attas bahwa, dari hasil kajiannya ditemukan istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam, dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.⁹⁸ Karena dalam proses pendidikan Islam yang menjadi subyek dari prosesnya adalah manusia. Oleh karena itu, istilah *ta'dib* (membimbing) lebih humanis jika digunakan dalam proses pendidikan Islam. Kemudian selain itu juga, sebagaimana dijelaskan di awal bahwa tujuan dari bimbingan terhadap manusianya adalah unsur potensi yang dimiliki manusia baik itu jasmaninya, intelektualnya, maupun rohaniannya.

Telaah terminologi terhadap pendidikan Islam adalah tujuannya memberikan gambaran atas pertanyaan apakah itu pendidikan Islam (secara ontologis). Dengan demikian secara sederhana pendidikan Islam dimaknai sebagai praktek pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kata Islam disini merupakan kata sifat dari keterangan pendidikan itu sendiri. Atau bisa jadi pendidikan Islam merupakan proses pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap menurut nilai-nilai normatif Islam. Miqdad Yaldjan sendiri

⁹⁷ Abdurrachman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 61.

⁹⁸ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 91.

mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspeknya; kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan akhlak, kemauan,⁹⁹ daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Dan begitulah salah satu dari pakar pendidikan Islam.

2. Tujuan PAI

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Berikut dikemukakan beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam:

- a. Al-Attas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia baik.
- b. Al-Abrasyi, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.
- c. Marimba, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim.
- d. Konpensi Dunia Islam, bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri kepada Allah secara mutlak

⁹⁹ Baharddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, hal. 145.

- e. Ashraf, secara rinci menjelaskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah :
- (1) Pembinaan akhlak;
 - (2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat;
 - (3) Penguasaan ilmu;

Muhaimin mengetengahkan tugas pendidikan Islam terutama adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Sedangkan fungsi pendidikan Islam adalah sebagai:¹⁰⁰ (1) upaya pengembangan potensi peserta didik secara optimal, baik potensi jasmani, akal maupun hati; (2) upaya interaksi potensi dengan tuntutan kebutuhan lingkungannya; (3) rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu secara inteligen dengan mampu melaksanakan penyesuaian dan penyesuaian kembali dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan, zaman dan sebagainya yang dilandasi oleh iman dan takwa terhadap Allah Swt. Sebagai tambahan, Azra mengemukakan fungsi pendidikan bagi manusia adalah agar secara manusia diharapkan mampu memiliki kecerdasan (*intelligence, spiritual, emotional*) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab, baik secara pribadi, sosial, maupun profesional.¹⁰¹

Dalam konteks tujuan pendidikan, Abdurrahman Saleh Abdullah (dalam Maksum dan Ruhendi, 2004:270) menguraikan tujuan pendidikan Islam yang diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: *pertama*, tujuan pendidikan jasmani. Mempersiapkan diri manusia sebagai pengembangan

¹⁰⁰ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. (Nuansa, Bandung, 2003). Hlm. 43

¹⁰¹ Azyumardi Azra. *Esei-Esei...* hlm. 7

tugas khalifah di bumi melalui pengembangan keterampilan fisik. *Kedua*, tujuan pendidikan rohani. Meningkatkan jiwa kesetiaan hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani Nabi Muhammad dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, tujuan pendidikan akal. Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebab dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan ini ialah pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris, dan pencapaian kebenaran meta-empiris (metafisika). *Keempat*, tujuan pendidikan sosial. Membentuk kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal.

Lain halnya dengan Achmadi yang menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya kematangan dan integritas pribadi (*self realization*) pada diri seseorang memang merupakan idealitas tujuan pendidikan Islam dalam tinjauan *generic*-nya.¹⁰² Konsep ini sebenarnya bersumber dari salah satu butir formulasi yang disarankan Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah pada 8 April 1977, yakni sebagai berikut.

“Pendidikan harus diarahkan (bertujuan) mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan, dan penghayatan. Karena itu, pendidikan harus menyiapkan per-tumbuhan manusia dalam segala seginya: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi ibadah karena tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan”

¹⁰² Achmadi. 2005. *Idiologi*..... hlm. 98-99

Selanjutnya dijelaskan, proses pencapaian perkembangan atau “realisasi diri” tersebut dalam istilah psikologi disebut proses *becoming*, yakni proses menjadi diri manusia dengan keutuhan pribadinya. Untuk sampai pada keutuhan pribadi tersebut diperlukan perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*. Seseorang, jika sudah melalui proses *becoming* dan *development* sampai batas tertentu, disebut manusia dewasa. Manusia Aitu mampu merealisasi diri secara bertanggungjawab atas segala perbuatannya karena apa yang dilakukan sudah didasarkan atas kemampuan menggunakan sumber daya manusia yang ada padanya. Orang yang belum dewasa tidak mampu melakukan *self realization* karena masih menggantungkan diri pada pihak lain.

Melalui pencapaian tujuan “self realization,” fungsi evaluasi dari tujuan pendidikan dapat dilaksanakan karena potensi diri yang dimilikinya dapat diaktualisasikan melalui aktualisasi diri (*self actualization*). Dalam konteks Agama, tercapainya *self realization* itu merupakan profil ideal *insan kamil*; yaitu, pribadi muslim yang utuh ditandai dengan semakin tampaknya aktualisasi diri dalam konteks upaya pendekatannya pada Tuhan (*taqarrub ilahi*).¹⁰³

Sejalan dengan uraian di atas, Amrullah Achmad mengatakan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam itu harus diarahkan untuk berfungsi merealisasikan tipe kepribadian *taqwa*. Karena inilah buah keimanan

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 99

(*tauhid*) seseorang. Ada lima sikap dasar yang menjadi dimensi iman,¹⁰⁴ yaitu: *pertama* adalah meyakini; *kedua*, mengikrarkan dengan lisan apa yang diyakini dan difikirkan sehingga iman memiliki dimensi; *ketiga*, yang ber-*fikrah* Islami; *keempat*, mengamalkan dengan benar apa yang kita pikirkan secara Islami,—dengan berakhlak Islami— karena, iman merupakan pengkondisian dalam pengalaman empirik dalam kehidupan sosial; dan *kelima*, berdakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*), yakni berjuang untuk merealisasikan ajaran Islam menjadi tata kehidupan yang adil dalam ridhanya. Kelima dimensi keimanan inilah yang menjadi inti proses pendidikan Islam.

Menurut Mastuhu, bahwa pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu “memanusiakan manusia”, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau “*human dignity*”¹⁰⁵ Singkatnya, pendidikan merupakan kegiatan sadar yang diarahkan kepada proses pendewasaan dan pemanusiaan manusia. Dalam bahasa *pedagogie*, pendidikan bertujuan guna memenuhi tiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Dari sini manusia diharapkan mampu memenuhi kehidupan yang bahagia dan sejahtera.¹⁰⁶

Prinsip dasar dan tujuan pendidikan adalah acuan dasar yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam. Dalam setiap unsur kehidupan

¹⁰⁴ Muslih Usa (ed). *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. (PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1991). Hlm. 59-60

¹⁰⁵ Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. (Safiria Insania Press dan MSI UII, Yogyakarta, 2004). Hlm. 152

¹⁰⁶ Darmaningtyas. *Membongkar Idiologi Pendidikan: Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Resolusi Press, Jogjakarta, 2004). Hlm 15

mempunyai prinsip dasar dan tujuan tertentu. Sebagaimana dijelaskan di awal mengenai penciptaan manusia, jelas bahwa penciptaan manusia menurut pandangan Islam adalah *al-abd*. Dalam istilah ini manusia ditugaskan untuk beribadah kepada Allah, dalam praktiknya baik itu bercorak vertikal maupun horizontal. Begitupun prinsip dalam proses pendidikan, yang mempunyai dasar dan tujuan tertentu dalam pelaksanaannya.

Prinsip pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan yang meliputi;

a. Dasar filosofis

Bahwa sesungguhnya secara filosofis (filsafat manusia) hakekat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi/ potensi-potensi (essensia); 1). Manusia sebagai makhluk pribadi (individual being), 2). Manusia sebagai makhluk sosial (social being), 3). Manusia sebagai makhluk susila (*moral being*).

b. Dasar psikofisis

Yang dimaksud dengan dasar psikofisis adalah dasar kejiwaan dan kejasmanian manusia. Realitas psikofisis manusia menunjukkan, bahwa pribadi manusia merupakan kesatuan antara; 1). Potensi-potensi dan kesadaran rohaniah baik segi pikir, rasa, karsa, cipta, maupun budi-nurani, 2). Potensi-potensi dan kesadaran jasmaniah yakni jasmani yang sehat dengan pancaindera yang normal yang secara fisiologis bekerjasama dengan sistem syaraf dan kejiwaan, 3). Potensi-potensi

psikofisis ini juga berada di dalam suatu lingkungan hidupnya baik alamiah (fisik) maupun sosial-budaya (manusia dan nilai-nilai).

c. Dasar sosio-budaya

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari umat manusia dan alam semesta, namun manusia Indonesia terbina pula oleh tata-nilai sosio-budayanya sendiri. Inilah segi-segi sosio-budaya bangsa dan sosio-psikologis manusia yang wajar diperhatikan pendidikan. Tiap warga negara dan tiap generasi bangsa Indonesia merupakan bagian dari tata-nilai yang dimaksud, mereka juga merupakan pewaris dan penerus tata-nilai tersebut. Segi-segi sosio-budaya bangsa itu mencakup; 1). Tata-nilai warisan budaya bangsa yang menjadi filsafat hidup rakyatnya seperti nilai ke-Tuhanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, gotong-royong dan tenggang rasa (tepaselira), 2). Nilai-nilai filsafat negaranya, yakni Pancasila, 3). Nilai-nilai budaya dan tradisi bangsanya seperti bahasa nasional, adat-istiadat, unsur-unsur kesenian dan cita-cita berkembang, 4). Tata-kelembagaan dalam hidup kemasyarakatan dan kenegaraan baik non-formal (paguyuban), maupun yang formal seperti lembaga negara menurut Undang-Undang Dasar negara. Termasuk juga tata-sosial ekonomi rakyat.¹⁰⁷

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan

¹⁰⁷ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. III, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 136-139.

ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Oleh karena itu menurut Jalal ibadah itu tidak terbatas pada menunaikan shalat, saum di bulan Ramadhan, zakat, haji, akan tetapi semua yang mencakup amal, fikiran, dan perasaan yang disandarkan kepada Allah juga disebut dengan ibadah.¹⁰⁸ Artinya, jika mengacu pada pengertian atau hakikat dari pada pendidikan adalah suatu proses yang ada dalam kehidupan manusia disebut dengan proses pendidikan, dimulai dari semenjak lahir hingga “liang lahat” atau meminjam istilah lain dengan *life is education* maka dalam tujuan pendidikanpun tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan.

Menurut Muhammad Quthb, tujuan umum pendidikan adalah manusia yang takwa. Itulah yang baik menurutnya, yang diambil dari al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ...

Artinya; “*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian menurut pandangan Allah adalah yang paling tinggi tingkat ketaqwaanya.*”

Manusia yang bertaqwa adalah yang selalu beribadah kepada Allah (al-Dzariyat: 56); manusia yang selalu menuruti ajaran Allah (al-Baqarah: 38), secara ringkas adalah manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi

¹⁰⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 46.

khalifah Allah di bumi.¹⁰⁹ Maka dari itu, manusia yang diciptakan melalui proses pendidikan adalah membina, mengembangkan, membimbing, dan mengkonstruksi manusia supaya mampu menjalankan perintah Allah sesuai dengan perintah-Nya.

Usaha untuk mencari ketinggian spiritual, moral, sosial, dan intelektual merupakan inti dari pendidikan Islam. Karena pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam,¹¹⁰ sehingga muara dari tujuan pendidikan Islam adalah (*insan kamil*) atau “muslim paripurna”. Karena itu, jika melihat kembali mengenai pengertian-pengertian pendidikan Islam di atas, baik secara etimologi maupun terminologi, bahwa keberadaan pendidikan Islam bukan sebatas menyangkut persoalan ciri khas, atau pendidikan yang diberikan imbuhan kata Islam, akan tetapi pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang menggunakan nilai-nilai normatif Islam, dengan tujuan, metode, kurikulum, dasar, dan lainnya berpedoman pada al-Qur’an dan al-Sunnah.

Ada yang merinci tujuan pendidikan dalam bentuk taksonomi (sistem klasifikasi) yang terutama meliputi:

- a. Pembinaan kepribadian (nilai formil).
 - Sikap (*attitude*)
 - Daya pikir praktis rasional
 - Obyektivitas
 - Loyalitas kepada bangsa dan ideologi

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 48.

¹¹⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam (dari metode rasional hingga metode kritik)*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 238.

- Sadar nilai-nilai moral dan bangsa
- b. Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materiil), yaitu materi ilmu itu sendiri.
- c. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (skill) nilai-nilai praktis.
- d. Pembinaan jasmani yang sehat.¹¹¹

Dari klasifikasi tujuan pendidikan tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah Khalifah Allah, yang beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya yang didasarkan pada sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal. Oleh karena itu dari sistem klasifikasi tujuan pendidikan tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian tujuan, yaitu;

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jisminiyah*)
- b. Tujuan pendidikan ruhani (*ahdaf al-ruhaniyyah*)
- c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)
- d. Tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)¹¹²

Kata Islam yang terangkai dalam sistem pendidikan Islam tidak untuk formalitas, tetapi memiliki implikasi-implikasi yang jauh, di mana wahyu Allah baik al-Qur'an maupun al-Sunnah ditempatkan sebagai pemberi petunjuk ke arah mana proses pendidikan digerakan, apa bentuk tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapai tujuan itu, orientasi apa yang ingin dituju, dan lain-lain.¹¹³ Oleh karena itu, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan

¹¹¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 161.

¹¹² Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis...*, hal. 182.

¹¹³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan...*, hal. 222.

Langgugulung terdiri dari enam macam yaitu, al-Qur'an, Sunnah, *qaul al-shahabat*, *masalih al-mursalah*, 'urf, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim. Dari hasil pembahasan mengenai dasar dan tujuan dari pendidikan Islam tersebut, maka dalam rumusan tujuan pendidikan Islam paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu;

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun secara horizontal,
- b. Sifat-sifat dasar manusia,
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan,
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yaitu; 1). Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi, 2). Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik, 3). Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat (*fi al-dunya hasah wa fi al-akhirat al-hasanah*).

Berdasarkan batasan tersebut, al-Syaibani merumuskan tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kamuan, dan akalnyanya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi terlaksananya fungsi sebagai *khalifah fi al-ard*.¹¹⁴ Islam mempersiapkan manusia supaya menjadi makhluk yang mampu mengemban amanah yang

¹¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 35.

diberikan oleh Tuhannya, hal ini merupakan salah satu tindakan preventif Islam sebagai ajaran yang *rahmatan lil alamin*. Artinya, dalam merumuskan tujuan dari pendidikan Islam sudah seharusnya merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah.

3. Fungsi Kurikulum PAI

Fungsi kurikulum menurut Alexander Inglis ada enam :

- a. Fungsi penyesuaian, Individu hidup dalam lingkungan sedang lingkungan selalu berubah. Setiap individu haruslah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Maka peranan kurikulum di sini adalah sebagai alat pendidikan sehingga individu bersifat well adjusted.
- b. Fungsi integrasi, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.
- c. Fungsi deferensiasi, kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya deferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif.
- d. Fungsi persiapan, Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.

- e. Fungsi pemilihan, Pengakuan atas keberbedaan berarti pula diberikannya kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkannya dan menarik minatnya. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut maka peranan kurikulum yang disusun secara luas dan bersifat fleksibel atau luwes sangat dibutuhkan.
- f. Fungsi diagnosis, yakni membantu dan mengarahkan setiap individu agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Dari fungsi kurikulum tersebut kurikulum Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan sesuai dengan perannya sebagai jalan atau cara dalam memahami Agama Islam secara khusus dan mempersiapkan anak didik dalam kehidupan masyarakat pada umumnya

Sedangkan fungsi pengajaran Agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta membiasakan siswa berakhlak mulia. Menurut Daradjat bahwa fungsi pendidikan Agama Islam¹¹⁵ yaitu :

- a. Menanamtumbuhkan rasa keiman yang kuat
- b. Menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia
- c. Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah swt.

¹¹⁵ Zakiah Daradjat, *et al.*, *Ilmu ...*, hlm. 174

Dengan demikian pendidikan Agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keAgamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt serta kemuliaan akhlak.

Kurikulum PAI pada hakikatnya adalah merupakan cita-cita, rencana ideal untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai rencana, cita-cita ideal pada hakikatnya bisa terlaksana bisa tidak, atau akan terlaksana seluruhnya, sebagian besar atau sebaliknya hanya sebagian kecil saja.

Yang melaksanakan kurikulum PAI adalah guru PAI, karena guru PAI adalah orang yang bertanggung jawab dan langsung pelaksana kurikulum. Dengan kurikulum guru dapat merumuskan pembinaan kurikulum, jadwal pelaksanaan kurikulum dan sebagainya. Guru juga dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada setiap mengajarkan pokok bahasan. Tanpa adanya kurikulum guru tidak akan dapat mengajar dengan baik, sebab tidak ada pedoman untuk menetapkan tujuan, isi/bahan pelajaran, metode sampai kepada evaluasi.

Fungsi dan peranan kurikulum PAI dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Kurikulum pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang dianggap selama ini digunakan oleh sekolah yang

bersangkutan. Maksudnya adalah bila tujuan-tujuan yang diinginkan belum tercapai, maka sekolah tersebut cenderung untuk meninjau kembali kurikulumnya.

b. Fungsi kurikulum bagi siswa

Kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Dengan demikian diharapkan mereka akan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kelak kemudian hari dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan siswa, guna melengkapi bekal hidupnya.

c. Fungsi kurikulum bagi guru

Ada beberapa fungsi kurikulum bagi guru, antar lain:

- 1) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun atau mengorganisasikan pengalaman belajar siswa
- 2) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang dibutuhkan

d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah

- 1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar
- 2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik

- 3) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar
- 4) Dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut
- 5) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

e. Fungsi kurikulum bagi orang tua siswa

Kurikulum bagi orang tua siswa mempunyai fungsi agar orang tua siswa dapat berpartisipasi membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan dapat berupa konsultasi langsung dengan sekolah atau guru mengenai masalah-masalah yang menyangkut anak-anak mereka. Bantuan yang berupa materi dapat melalui lembaga komite sekolah atau dewan pendidikan atau BP3.

f. Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat di atasnya

- 1) Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan
- 2) Penyiapan tenaga baru

g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

Dengan mengetahui kurikulum sekolah, masyarakat pemakai lulusan dapat melakukan sekurang-kurangnya dua hal:

- 1) Ikut memberikan bantuan guna memperlancar program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua atau masyarakat.

- 2) Ikut memberikan kritik atau saran yang membangun dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja

4. Analisis Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek Al-Qur'an Hadits, keimanan atau aqidah, akhlak, fiqih (hukum Islam), dan aspek Tarikh (sejarah). Meskipun masing-masing aspek tersebut dalam prakteknya saling mengaitkan atau terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri sebagai berikut:¹¹⁶

- a. Aspek Al-Qur'an dan Hadist, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek Aqidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *asma' alhusna*.
- c. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Aspek Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.

¹¹⁶ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : rajawali Press, 2009),hlm 45

- e. Aspek tarikh dan kebudayaan Islam, menekankan pada mengambil *ibrah* (contoh atau hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.

Dalam tataran di lapangan, aspek kajian PAI Menurut Hasbi Ash Shidiqi meliputi:¹¹⁷

- a. *Tarbitah jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyetatkan tubuh sertra menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. *Tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal dan menajamkan akal.
- c. *Tarbiyah adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai.

Berikut ini table perkembangan kurikulum PAI di sekolah umum pada masa kemerdekaan.¹¹⁸

Tabel 2; Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia

No	Periode Kebijakan	Eksistensi dan Perkembangan PAI
1	Masa Awal (pasca kemerdekaan 1945)	Masih rencana pelajaran, kurikuluim sederhana.
2	Kurikulum tahun 1951	Bersifat ganda muka; pendidikan Agama diberlakukan mulai dari

¹¹⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Rosda Karya, 2005), hlm 138

¹¹⁸ Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam ringkasan *Desertasi Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta*, 2006. Hlm 1

		SD sampai perguruan tinggi, tapi opsional.
3	Masa orde baru	Posisi pendidikan Agama : a. Disejajarkan dengan budi pekerti. b. Bagian dari pendidikan cinta bangsa dan tanah air. c. Masih dipengaruhi paham komunisme, konsep septa usaha Tama, konsep panchawardana
4	TAP MPRS No XXVII/1968 – Pencabutan TAP MPRS No XXVI?MPRS/1966	Kurikulum tahun 1968 posisi PAI tidak jelas sebagai pelajaran wajib atau opsi, karena kedua TAP berlaku bersamaan.
5	TAP MPRS No XXVIII/MPRS 1968 Pencabutan TAP MPRS No.II/MPRS No II / MPRS /1960	Kurikulum tahun 1968; posisi pendidikan Agama sebagai pelajaran wajib.
6	Pelita 1 (1969-1973), GBHN 1973, perkembangan IPTEK	Kurikulum 1975 (efektif 1976); dasar akademik, konsep PSSI, berorientasi hasil, berprinsip efisien-efektif, satuan pelajaran.
7	Pelita selanjutnya; GBHN tahun 1978 dan tahun 1983	Kurikulum 1984; menyederhanakan kurikulum 1975, ketrampilan proses dikenakan dengan CBSA.
8	GBHN 1988 amanatkan : a. Peningkatan mutu pendidikan b. Perluasan wajib belajar c. Perlu segera UU yang mengatur sisdiknas	a. UUSPN Nomor 2 tahun 1989 b. Kurikulum tahun 1994 (sarat materi dan overlapping) dan suplemen kurikulum PAI tahun 1994 (1999).
9	Revormasi, otonomi daerah, Desentralisasi Pendidikan.	Kurikulum tahun 2004; Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan kurikulum tahun 2006; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berorientasi mutu.

Kurikulum selalu dinamis senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya. Bila suatu Negara beralih dari Negara yang dijajah menjadi Negara yang merdeka, maka

kurikulum akan mengalami perubahan menyeluruh.¹¹⁹ Hal ini juga, bila ada pergantian pemerintahan atau politik maka akan ada perubahan kebijakan terhadap tatanan pemerintahan, termasuk didalamnya kebijakan pendidikan (kurikulum

C. Ruang Lingkup Kurikulum PAI

Pengajaran Agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah Agama (madrasah), baik negeri atau swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah/madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (broadfields) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.

Dalam struktur program sekolah umum, pengajaran Agama Islam

(Kurikulum 1999) meliputi tujuh unsur, yaitu:

1. Al-Qur'an
2. Hadits
3. Keimanan
4. Akhlak
5. Bimbingan ibadah
6. Syariah/fiqh
7. Sejarah Islam

¹¹⁹ Abdurrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam, 2005), hlm 135. Lihat juga S. Nasution, *asas-asas kurikulum*, (Bandung : Jemmars, 1988), 218

D. Klasifikasi dan Karakteristik Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru Agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam.

Menganalisis isi kurikulum PAI khususnya Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP yang tercantum dalam GBPP 1994 terdapat beberapa kritik antara lain :

1. GBPP PAI terlalu pada misi, ini terlihat dari sejumlah fungsi dan tujuan yang diharapkan siswa setelah belajar PAI;
2. Padat materi yaitu materi PAI yang terdiri dari tujuh unsur pokok yakni keimanan, ibadah, quran, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh yang diajarkan secara terpisah menyebabkan materinya padat, sementara alokasi waktunya terbatas;
3. Berorientasi kuat pada domain kognitif ini terutama dilihat dari segi tujuan setiap pokok bahasan serta alat evaluasi yang digunakan.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37.¹²⁰ Adapun bunyi pasal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :
 - a. Pendidikan Agama

¹²⁰ Hamalik, *Manajemen...* hlm. 27-28

- b. Pendidikan kewarganegaraan
 - c. Bahasa
 - d. Matematika
 - e. Ilmu pengetahuan alam
 - f. Ilmu pengetahuan sosial
 - g. Seni dan budaya
 - h. Pendidikan jasmani dan olahraga
 - i. Keterampilan / kejujuran dan
 - j. Muatan local
- b. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat ;
- a. Pendidikan Agama
 - b. Pendidikan kewarganegaraan
 - c. Bahasa.¹²¹

Dalam menentukan materi kurikulum, Ella Yulaelawati memberikan beberapa kriteria yang dapat dipertimbangkan, di antaranya menuju kemandirian peserta didik, mengandung makna yang mendalam, menyiratkan saran menuju kualitas kehidupan yang lebih baik, mengandung urutan atau sistematika berdasarkan kepentingan, sebab akibat, makna tunggal atau makna majemuk, autentik, menarik, bermanfaat bagi kehidupan peserta didik, dapat dipelajari, dan layak dipelajari.¹²²

Sementara itu, dalam menyusun kurikulum, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sebagaimana termuat dalam Undang- undang

¹²¹ UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 37

¹²² Yulaelawati, *Kurikulum...* hlm. 28

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 3, dinyatakan bahwa :

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :

1. Peningkatan iman dan takwa
2. Peningkatan akhlak mulia
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
4. Keragaman potensi daerah dan nasional
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
6. Tuntutan dunia kerja
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
8. Agama
9. Dinamika perkembangan global dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Sedangkan pada proses pelaksanaan kurikulum PAI terlihat ada kesenjangan antara konsep kurikulum dengan pelaksanaan kurikulum PAI 1994, ini terlihat pada tujuan umum PAI yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kemampuan keberagaman, tetapi dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada aspek kognitif, yakni pembelajaran lebih bersifat verbalistik dan formalistik; metodologi pembelajaran masih bersifat konvensional; Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai Agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; Sistem evaluasi,

bentuk soal ujian Agama Islam menunjukkan prioritas pada kognitif, dan jarang pertanyaannya mempunyai bobot nilai dan makna spiritual keAgamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Secara rinci kelemahan kurikulum PAI adalah :

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keAgamaan yang bersifat amalan ibadah praktis kognitif, dan masih kurang pada usaha mengubah pengetahuan Agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa.
2. Metodologi PAI tidak berubah; konvensional, tradisional dan monoton.
3. Pembelajaran PAI bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan yang lain.
4. Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya.

E. PAI; Mengatur dan Memegang Peranan Vital Keberhasilan Belajar

Membicarakan pendidikan, tentunya tidak bisa terlepas diri begitu saja dari Agama Islam. Karena pada dasarnya, Islam memandang ilmu pengetahuan --apapun bidang dan disiplin ilmunya-- sebagai suatu keutamaan dan kedudukan tertinggi.¹²³

¹²³ "Tidak ada Agama selain Islam, dan tidak ada kitab suci selain Al-Qur'an yang demikian tinggi menghargai ilmu pengetahuan, mendorong untuk mencarinya, dan memuji orang-orang yang menguasainya. Termasuk di dalamnya menjelaskan ilmu dan pengaruhnya di dunia dan di akhirat, mendorong untuk belajar dan mengajar, serta meletakkan kaidah-kaidah yang pasti untuk tujuan tersebut dalam sumbernya yang asasi, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah." Hlm. ini bisa

Itu sebabnya, tidaklah keliru bila M Quraishy Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an adalah "kitab pendidikan" karena hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat dan tersirat. Bahkan, Rasul yang menerima dan bertugas menyampaikan dan mengajarkannya pun menyatakan dirinya sebagai "guru," *Bu'itstu Mu'alliman*. Sehingga, dalam rangka suksesnya pendidikan, Al-Qur'an telah menguraikan banyak hal, antara lain; pengalaman para Nabi, Rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah. Salah seorang di antara yang diberi hikmah adalah Luqman, dimana dengan nama itu Allah mengabadikannya sebagai salah satu nama surat di dalam Al-Qur'an¹²⁴.

Di pihak lain, setidaknya menurut Imam Syafi'i, ada dua hal pokok yang terkandung dalam lima ayat Surat Al-'Alaq yang turun pertama kali. *Pertama* adalah perintah untuk mengadakan penelitian (secara empirik) terhadap manusia sebagai obyek di samping sebagai subyek ilmu pengetahuan, telah melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan baik yang bersifat eksak maupun yang bersifat sosial. *Kedua*, untuk mengungkap rahasia ciptaan Allah (manusia) baik untuk mengetahui hakekatnya, proses pengembangan ilmu yang berkaitan dengan manusia ini tidak dapat tidak harus dilandasi dengan keyakinan bahwa ini adalah karena Allah¹²⁵.

Pendapat A. Syafi'i Ma'arif ternyata sangatlah paralel dengan uraian terdahulu bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu terakhir memberi

dilihat pada Yusuf Qardhawi. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. (terj). Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Gema Insani Press, Jakarta, 1999). Hlm. 90-91

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Mizan, Bandung, 2004). Hlm. 67

¹²⁵ Imam Syafi'i. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. (UII Press, Yogyakarta, 2000). Hlm. 83

perhatian yang serius terhadap masalah pendidikan. Karena kitab suci ini diturunkan untuk kepentingan manusia demi kebaikan dan kebahagiaan manusia sendiri. Demi kemajuan hidup manusia, Allah menurunkan wahyu pertama kepada nabi Muhammad Saw, yakni Surat Al-'Alaq [96]:1-5), yang mengintrodusir ajaran membaca (*iqra'*, "bacalah") dan menegaskan perintah untuk senantiasa "belajar"¹²⁶. Sebagai tambahan, Djamaluddin Darwis menganggap "perintah membaca (belajar)" itu merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Dengan demikian, konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qur'an amatlah sempurna, hanya saja manusia belum dianugrahi hikmah oleh Allah dalam konteks aplikasi dan implementasinya¹²⁷.

Allah menyebut dua sifat pokok yang dituntut dari setiap orang yang memangku jabatan penting, baik secara administratif, keuangan, maupun politik. Yaitu, sifat menjaga dan penguasaan ilmu pengetahuan. Sifat menjaga akan membawa kepada sifat amanah dan selalu merasa diawasi Allah. Penguasaan ilmu akan membawa kepada pengalaman dan kemampuan dalam melakukan kerja secara profesional dan cakap.

Islam adalah Agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang tinggi. Dalam al-Qur'an Surat Al-Mujadilah/58: 11 dinyatakan sebagai berikut:

¹²⁶ Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (eds). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI) dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999). Hlm. xi

¹²⁷ Ismail SM. dkk (eds). *Paradigma Pendidikan Islam*. (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001). Hlm. 330

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya; "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu" Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Menurut Langgulung, Islam memiliki sejarah peradaban yang cemerlang dalam berbagai aspek kehidupan manusia¹²⁸. Seperti dinyatakan para pakar peradaban Islam bahwa Islam menjadi ahli waris intelektual dari berbagai peradaban besar sebelumnya. Ia menjadi tempat berteduh berbagai tradisi intelektual dimana mereka menemui hidup baru, selanjutnya bertransformasi dalam rangka suatu jagad spiritual yang baru. Berkaitan dengan konteks tersebut, evidensi empirik dalam sejarah peradaban manusia lebih menegaskan lagi realitas tersebut.

Superioritas umat Islam terdapat dalam karya ilmu-ilmu pengetahuan yang dihasilkan dan tertuang di dalam kitab klasik selama empat abad pertama. *The golden age of Islam* (masa keemasan budaya dan peradaban Islam) yang mengesankan ini, menurut Abdurrahman Mas'ud,

¹²⁸ Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. (PT Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, 2003). Hlm. 164

terjadi pada abad pertengahan dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan kepada dunia Barat¹²⁹. Bahkan, sejarah peradaban yang cemerlang dalam berbagai aspek kehidupan manusia ini, disebabkan oleh karena Islam merupakan ahli waris bagi warisan intelektual dari berbagai peradaban besar manusia. Islam menjadi tempat berteduhnya berbagai tradisi intelektual yang bertransformasi membentuk suatu peradaban baru.¹³⁰

Pendidikan sepanjang hayat memiliki nilai tinggi bagi kaum muslimin. Perjuangan untuk mencari ilmu pengetahuan merupakan tugas atau kewajiban bagi kaum muslim, baik pria maupun wanita, sebagaimana tertuang dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW. Bahkan, lebih dari empat belas abad yang lalu, Agama Islam telah memiliki konsepsi pendidikan “sepanjang hayat” (*life long education*) yang selama ini digemborkan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*). Dalam hadits yang diriwayatkan Ibn ‘Abd al-Barr disebutkan, artinya: “Tuntutlah ilmu sejak di buaian hingga ke liang lahat (*from the cradle to the grave*)”¹³¹. Konsep dasar Islami mengenai pendidikan, tidak terbatas oleh waktu dan mendahului konsep *live long education* atau *no limit study* yang dicanangkan oleh organisasi PBB tersebut.

Misi risalah Islamiyah bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, mengantarkan manusia kepada

¹²⁹ Abdurrahman Mas’ud. *Menggagas Format Pendidikan NonDikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. (Gama Media, Yogyakarta, 2002).

¹³⁰ Hasan Langgulung. *Pendidikan.....* hlm. 164

¹³¹ Ismail SM. dkk (eds). *Paradigma.....* hlm. 327

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta mewujudkan *rahmatan lil'alamin*. Tentu saja hal tersebut dapat dicapai melalui pendidikan Agama yang memang sangat penting dan strategik dalam rangka menanamkan spiritual (dan juga budi pekerti atau akhlak/moral) Islam, tetapi merupakan seluruh kerangka pendidikan Islam¹³². Dengan demikian, konsepsi dasar Islam mengenai manusia sangatlah luas cakupannya dan menjadi landasan pijak bagi pendidikan secara komprehensif (luas dan mendalam) dan integral (terpadu).

F. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.¹³³ Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹³⁴

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond*

¹³² Achmadi. 2005. *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005). Hlm. 28.

¹³³ Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008). hlm. 229

¹³⁴ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. (Grasindo, Jakarta, 2007). hlm. 80

to situations in a morally good way.” Selanjutnya ia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*.¹³⁵ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

¹³⁵ Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (Bantam books, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland), 1991). hlm. 51

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama , hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹³⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.



G. Perkembangan Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹³⁷

¹³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2011), hlm. 16

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 51

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Lebih luas lagi pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan

penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.¹³⁸

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh sekolah di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

¹³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hlm. 211

Dalam kaitan permasalahan pendidikan, pembangunan karakter dianggap sebagai solusi paling tepat untuk menjawab degradasi moral seperti yang terjadi saat ini. Selama ini pendidikan kita hanya menerapkan bagaimana target kurikulum terpenuhi dan lulus dengan angka yang tinggi. Hal ini disadari sebagai konsep yang keliru. Karena pendidikan ternyata bukan hanya teori tetapi jauh lebih penting dari itu adalah siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai dari ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁹

H. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai Agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapan puluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius)

¹³⁹ Abd Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan....* hlm. 79

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran Agama nya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain

b. Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. isiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b. Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan Agama .

I. Prinsip dan Strategi Penerapan Pendidikan Karakter

Desain kurikulum pendidikan karakter bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.¹⁴⁰ Penamaan pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer

¹⁴⁰ Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 17

ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Dari pengalaman ada dua pendekatan dalam pendidikan karakter:

1. Karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan
2. Karakter yang *built-in* dalam setiap mata pelajaran.

Sampai saat ini, pendekatan pertama ternyata lebih efektif dibandingkan pendekatan kedua. Salah satu alasannya ialah karena para guru mengajarkan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (*hakekat*), teori (*syare'at*), metode (*tharekat*) dan aplikasi (*ma'rifat*). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap bidang studi, maka kebermaknaan yang diajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter.

Untuk implementasinya memerlukan kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah. Integrasi nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling

berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional (lihat Diagram 1).

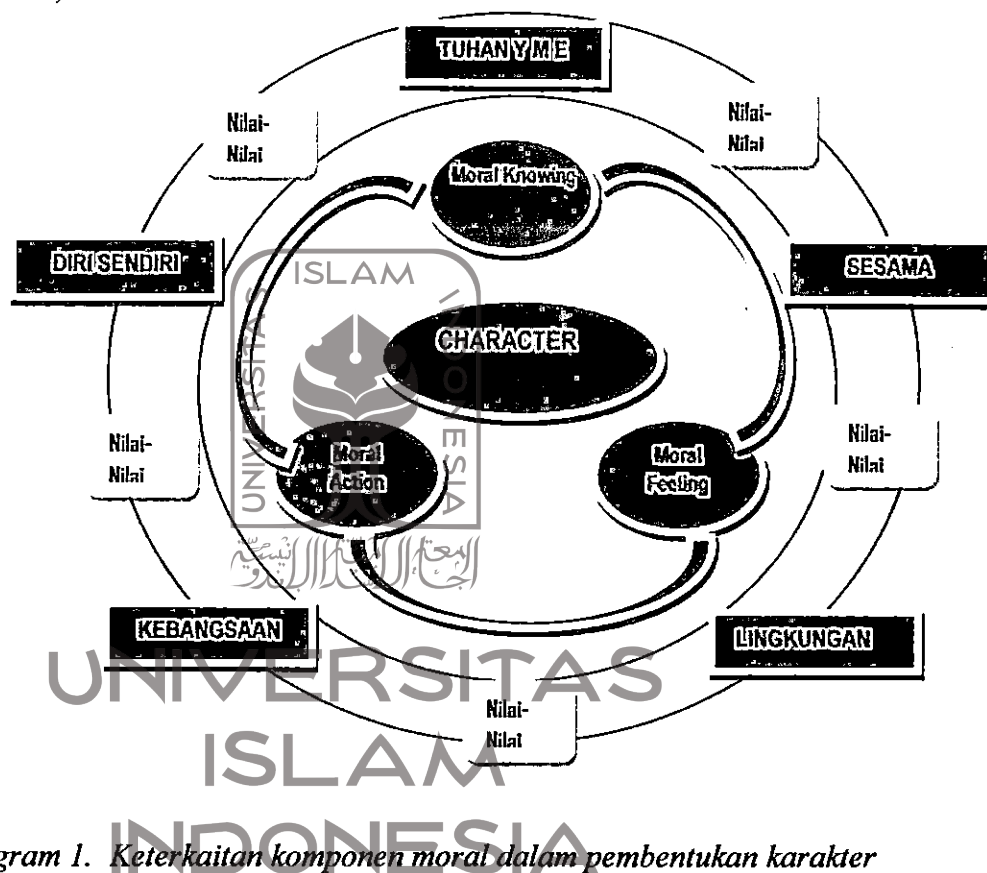
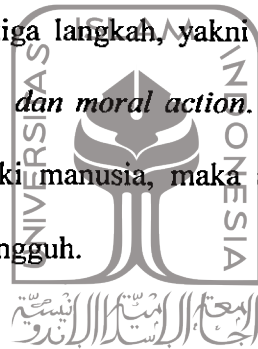


Diagram 1. Keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan

juga aspek perasaan (*domain affection* atau *emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.



J. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran Agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip Agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayamkan nilai-nilai

akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian¹⁴¹. Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap

¹⁴¹ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 219

individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut¹⁴²:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya¹⁴³.

Islam merupakan Agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasanya di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Di antara ayat Al-

¹⁴² Amru Khalid. *Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 37

¹⁴³ Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 61

Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut yang artinya¹⁴⁴:

يَبْنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

¹⁴⁴ Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 178

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ أَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ

أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”* (HR. Abu Daud no. 495)

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa, memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

Jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir. Di sini dapat dipahami bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah *golden age*, yang mana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia

emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.

Pada usia *golden age*, di sadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, karena jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah tadi.

Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.¹⁴⁵

¹⁴⁵Saifuddin Aman. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. (Jakarta: Alwardi Prima, 2008), hlm. 25

K. Hubungan Dan Peranan Pendidikan Agama Islam Dengan Pendidikan Karakter.

Pendidikan Agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan Agama ", termasuk salah satunya pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Menurut Daradjat, bahwa pendidikan Agama adalah usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia berAgama¹⁴⁶. Sedangkan lebih khusus pengertian Pendidikan Agama Islam yang diungkapkan oleh Puskur Balitbang Depdiknas, sebagai berikut :

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama Islam demikian adalah untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem

¹⁴⁶ Zakiah Daradjat, *et al.*, *Ilmu ...* hlm. 172

pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Kedudukan tersebut menjadi lebih urgen lagi untuk jenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah, dimana mereka hampir disepakati para ahli jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil, sementara tuntutan yang akan dihadapinya semakin besar dan rumit yaitu dunia perguruan tinggi atau dunia kerja/masyarakat. Karenanya rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah dalam rangka untuk :

Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (GBPP PAI 1995).

Tujuan tersebut menggambarkan akan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Keasadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik pribadi, berbangsa dan bernegara. Menurut konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan

keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesahalehan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dirancang untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran Agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan keasadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran PAI yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam dengan kemampuan pelaksanaan ajaran serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Guru PAI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam. Guru dipandang sebagai "sumber pengaruh", sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya kurikulum (official), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan guru dalam kelas "curriculum actual".

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI adalah siswa. Siswa dilihat dari tingkat perkembangan intelektualnya telah mampu berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Menurut Sigelman & Shafer bahwa, pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20 tahun. Dengan demikian maka model dan strategi pembelajaran PAI di sekolah disajikan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berfikirnya melalui penggunaan metode mengajar yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, atau menguji cobakan suatu materi, melakukan dialog dan diskusi. Sehingga pembelajaran PAI mengandung makna serta fungsi dalam kehidupan mereka.

Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum menurut Departemen Agama, memiliki ciri-ciri seperti :

1. kemampuan siswa heterogen,
2. waktu/jam pelajaran Agama Islam terbatas,
3. minat siswa lebih besar pada mata pelajaran lain, dan
4. sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam masih terbatas.

L. Idealisme Implementasi PAI dalam Pendidikan Formal

Perubahan kurikulum nasional (kurnas) menjadi KBK tahun 2004, yang kemudian diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan saat ini disempurnakan lagi dengan berbasis karakter membawa beberapa konsekuensi dalam praksis pembelajaran. Paradigma mengenai fungsi dan peranan guru dan peserta didik di dalam kelas menuntut terjadinya

transformasi dan pembaruan. Disinyalir, kurikulum yang diacu sebelumnya belum mampu mengaktualisasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi peserta didik. Pola dan desain pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip KBK/KTSP mengandaikan setiap aktivitasnya dipersiapkan sedemikian rupa. Isi (*content*) dan substansi kurikulum ini, yang meliputi metode, pendekatan, dan strateginya, dirancang secara khusus agar lebih memberdayakan dan melibatkan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi dasarnya. Pada kondisi tersebut diharapkan peserta didik dapat mencandra dan mengartikulasikan berbagai pengalaman belajarnya secara bebas aktif bersama guru dan teman-temannya. Hal ini bisa dijadi melalui beragam variasi model, pendekatan dan strategi pembelajaran, seperti; Pembelajaran Siswa Aktif (*Student Active Learning/SAL*), *Quantum Teaching and Learning*, Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, dan sebagainya. Inilah hakikat dari salah satu gagasan besar dalam reformasi pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan prinsip baru, yakni *learning to do*, *learning to be*, *learning to learn*, dan *learning to live together*.

Perubahan kurikulum itu semestinya dipergunakan guru Agama Islam secara proaktif dengan melakukan antara lain :

1. Mendudukan GBPP sebagai ancer-ancer, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru PAI untuk melakukan analisis materi, tugas dan jenjang belajar secara konstekstual.

2. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau sekolah lewat kegiatan intra dan ekstra kurikuler, mana yang dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluarga dan atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu.
3. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk berpartisipasi aktif dalam membina pendidikan Agama di sekolah, sehingga tercipta suasana religius.
4. Selalu mencari model-model pembelajaran PAI atau mengembangkan metodologi PAI secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
5. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI di sekolah.

M. Faktor Keberhasilan Implementasi Pendidikan Karakter

1. Karakteristik Peserta Didik

Menurut Sardiman "Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya."

Setiap siswa mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda. Siswa juga berasal dari lingkungan sosial yang tidak sama. Kemampuan, pembawaan, dan lingkungan sosial siswa membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu.

Pola perilaku yang terbentuk tersebut menentukan aktivitas yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas diarahkan untuk mencapai cita-cita siswa, tentunya dengan bimbingan guru.

Sedangkan Khodijah berpendapat bahwa perbedaan individual di antara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejuahmana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut.

Pola perilaku yang dimiliki masing-masing siswa menyebabkannya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada merupakan hal yang sudah pasti, tidak ada satupun siswa yang mempunyai kesamaan dengan lainnya. Apabila ada satu aspek yang sama maka aspek yang lainnya pasti berbeda. Perbedaan setiap individu merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung untuk mewujudkan kualitas masing-masing individu.

”Siswa adalah subjek yang menerima pelajaran. Ada siswa pandai, kurang pandai, dan tidak pandai. Setiap siswa mempunyai bakat intelektual, emosional, sosial, dan lain-lain yang sifatnya khusus”¹⁴⁷.

Karakteristik siswa antara lain ditemukan ada siswa yang pandai, siswa kurang pandai, dan siswa yang tidak pandai. Siswa yang pandai akan

¹⁴⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Bina Aksara, Jakarta, 1986), hlm. 296

lebih mudah menerima materi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang pandai dan yang tidak pandai. Belum lagi perbedaan dalam bakat, emosional, dan sosial. Siswa yang berbakat, emosi stabil, dan lingkungan sosial yang baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran bila dibandingkan dengan siswa yang tidak berbakat, emosi tidak stabil, dan siswa yang berasal dari lingkungan sosial yang buruk. Perbedaan karakteristik ini menuntut guru untuk bersikap arif menyikapinya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَ أَعْلَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)*

Ayat di atas memberikan gambaran tentang karakteristik manusia yang berbeda-beda. Berbeda dalam hal bangsa dan suku. Kedua perbedaan besar tersebut membawa dampak yang besar. Orang Inggris akan mempunyai karakter yang berbeda dengan orang Afrika. Demikian pula dengan perbedaan suku, orang Batak mempunyai karakter yang berbeda dengan orang Madura, dan sebagainya.

Perbedaan karakteristik manusia tersebut juga berlaku di dunia pendidikan, terutama siswa sebagai *input* (masukan). Perbedaan

karakteristik siswa tersebut menjadi topik yang penting untuk diperhatikan. Karakteristik siswa tersebut akan berhubungan dengan proses dan hasil pembelajaran.

Perbedaan individual yang dimiliki anak didik antara lain meliputi perbedaan dalam aspek biologis, psikologis, intelegensi, bakat, dan perbedaan lainnya.

Begitu banyak ditemukan perbedaan dalam karakteristik siswa, antara lain perbedaan dalam hal biologis, psikologis, intelegensi, dan bakat. Keadaan fisik biologis satu siswa dengan yang lain berbeda sama sekali. Ada siswa yang mempunyai fisik sehat dan lengkap, ada juga siswa yang mempunyai fisik lengkap tetapi tidak sehat. Keadaan psikologis siswa juga beragam, tidak semua siswa siap secara psikologis untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada siswa yang datang ke sekolah dengan penuh semangat dan senang gembira, ada siswa yang datang ke sekolah dengan sedih dan susah, ada siswa yang malas, ada juga siswa yang berangkat ke sekolah karena menghindari pekerjaan di rumah, dan sebagainya. Intelegensi yang dimiliki siswa juga berbeda-beda, ada yang mempunyai intelegensi tinggi, intelegensi sedang, dan ada yang mempunyai intelegensi rendah. Perbedaan lain yang memerlukan perhatian dari guru adalah bakat. Guru harus memahami bahwa tidak semua siswa mempunyai bakat dalam semua mata pelajaran.

Karakteristik siswa meliputi fisiologis dan psikologis. Fisiologis meliputi kondisi fisik, panca indera, dan sebagainya. Psikologis

menyangkut minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, dan sebagainya¹⁴⁸.

Karakteristik siswa yang berikutnya adalah karakteristik fisiologis dan karakteristik psikologis. Kedua karakteristik ini memerlukan perhatian khusus dari guru. Siswa dengan kondisi fisiologis kurang sehat akan lebih memerlukan perhatian dari guru dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kekurangan pada kondisi fisiologisnya. Karakteristik psikologis siswa juga berbeda-beda. Minat siswa terhadap suatu pelajaran berbeda-beda, apalagi penyajian materi pelajaran guru yang tidak menarik. Motivasi tidak kalah penting untuk diperhatikan. Guru harus memberikan motivasi yang tepat kepada para siswanya. Motivasi yang tidak tepat hanya akan membuat siswa semakin tidak bersemangat untuk belajar, karena tidak semua siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain: latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya belajar, usia kronologi, tingkat kematangan, spektrum dan ruang lingkup minat, lingkungan sosial ekonomi, hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan, intelegensia, keselarasan dan attitude, prestasi belajar, motivasi dan lain-lain.

Keberagaman karakteristik yang dimiliki siswa menjadi faktor pendukung dan sekaligus menjadi penghambat dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁴⁸ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003), hlm. 107

a. Karakteristik Biologis

Aspek biologis yang terkait langsung dengan penerimaan pelajaran di kelas adalah kesehatan mata dan telinga. Anak didik yang memiliki masalah tertentu dalam penglihatan dan pendengarannya akan mengalami masalah tersendiri dalam menerima pelajaran. Kesehatan fisik anak didik perlu mendapat perhatian serius dari guru. Tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan kondisi fisik yang baik. Kondisi fisik kurang sehat akan mengganggu siswa belajar.

b. Karakteristik Psikologis

Perbedaan psikologis pada siswa mencakup perbedaan dalam minat, motivasi, dan kepribadian.”

Perbedaan siswa dalam hal minat, motivasi, dan kepribadian akan selalu ditemui pada sekelompok siswa. Tidak semua siswa mengikuti pelajaran dengan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran. Ada siswa yang dengan setengah hati mengikuti pelajaran. Demikian pula dengan perbedaan motivasi, ada siswa yang memiliki motivasi tinggi sehingga sangat aktif mengikuti pelajaran, sedangkan yang lainnya mungkin setengah termotivasi atau bahkan tidak termotivasi untuk belajar. Kepribadian siswa juga berbeda, ada siswa yang terbuka sehingga mudah bergaul dan mempunyai banyak teman, tetapi adapula siswa yang tertutup sehingga sulit bergaul dan terkesan tidak mempunyai teman karena sering menyendiri.

c. Karakteristik Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah.”

Setiap anak memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menambah keunikan dalam suatu kelas pembelajaran. Ada siswa yang dengan cepat mampu menyerap materi pembelajaran dan ada siswa yang lamban menyerapnya. Ada siswa yang mampu dengan cepat menyelesaikan soal ujian atau tugas, dan ada siswa membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan satu tugas saja.

d. Karakteristik Bakat

As a condition or set of characteristics regarded as symptomatic of an individual's ability to acquire with training some (usually specified) knowledge, skill, or set of responses such as the ability to speak a language, to produce music, ...etc.

(sebagai sebuah kondisi atau rangkaian karakteristik yang dianggap sebagai gejala kemampuan seorang individu untuk memperoleh melalui latihan sebagian pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian respon seperti kemampuan berbahasa, kemampuan musik, ... dan sebagainya).

Siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya akan lebih mudah menerima dan menguasai materi pembelajaran jika dibandingkan

dengan siswa yang tidak berbakat dalam mata pelajaran tertentu. Walaupun siswa yang tidak berbakat juga sangat dimungkinkan untuk menerima materi pembelajaran dengan lebih baik.

e. Karakteristik Lainnya

Perbedaan individual lain yang banyak diteliti oleh para ahli adalah perbedaan jenis kelamin, perbedaan etnis, dan perbedaan kondisi sosial ekonomi.

Siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda karakteristiknya. Secara umum, siswa perempuan akan lebih rajin daripada siswa perempuan. Kondisi sosial ekonomi orang tua siswa sangat beragama, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi kelompok sosial ekonomi bawah, kelompok sosial ekonomi sedang, dan kelompok sosial ekonomi atas. Mayoritas siswa berasal dari kelompok sosial ekonomi sedang.

Berdasar uraian diatas ada tiga kelompok besar karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Karakteristik yang berkaitan dengan fisiologis. Karakteristik ini meliputi: jenis kelamin, kondisi fisik, usia kronologis, panca indera, tingkat kematangan, dan sebagainya.
- b. Karakteristik yang berkaitan dengan psikologis. Karakteristik ini meliputi: bakat, minat, motivasi, intelegensi, gaya belajar, emosi, dan sebagainya.

- c. Karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan. Karakteristik ini meliputi etnis, kondisi sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

2. Guru Ideal Perspektif Islam dan Sisdiknas

Guru sebagai sumber daya pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Peran penting tersebut terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Disadari bahwa pengelolaan sumber daya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terikat dan dipengaruhi oleh sumber daya lain termasuk perilaku personil yang bertanggung jawab dalam organisasi pendidikan (sekolah). Hampir seluruh kegiatan yang dikelola sekolah selalu berkaitan dengan tenaga guru. Kegiatan pokok sekolah tidak akan berjalan lancar bila tidak didukung oleh tenaga guru yang berkualitas.

Agar guru sebagai aspek sumber daya manusia yang berperan di sekolah dapat berfungsi efektif dan efisien maka perlu dideskripsikan profil guru ideal yang dibutuhkan di sekolah, yang tentunya harus sesuai dengan peraturan yang mengatur tentang persyaratan tenaga guru.

Bagaimana profesional guru itu seharusnya. Profil ideal tersebut meliputi:

- a. Memiliki Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, dengan indikator :

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.
 - 2) Memiliki kepribadian yang dewasa.
 - 3) Memiliki kepribadian yang arif.
 - 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa.
 - 5) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.
- b. Memiliki Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dengan indikator sebagai berikut :
- 1) Memahami peserta didik.
 - 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran.
 - 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
 - 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c. Memiliki Kompetensi Profesional, merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Indikatornya adalah :

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.
 - 2) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.
- d. Memiliki Kompetensi Sosial, yaitu berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, dengan indikator :
- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
 - 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dalam perspektif Agama Islam syarat menjadi guru sangatlah berat. Menurut KH. Moh. Hasyim Asy'ari, syarat guru ideal ada 20 macam yaitu:

- a. Selalu istiqomah dan muraqabah kepada Allah dengan melakukan introspeksi untuk perbaikan.
- b. Senantiasa berlaku khauf dalam segala ucapan dan tindakan.
- c. Senantiasa bersikap tenang.

- d. Senantiasa bersikap wara', yakni meninggalkan perkara syubhat dan perkara yang tidak bermanfaat.
- e. Selalu bersikap tawadhuk, merendahkan diri dan melembutkan diri terhadap makhluk, atau patuh kepada kebenaran.
- f. Selalu bersikap khusyuk kepada Allah.
- g. Menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan
- h. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, baik jabatan, harta, popularitas, dll.
- i. Tidak diskriminatif terhadap murid.
- j. Bersikap zuhud dalam urusan dunia.
- k. Menjauhkan diri dari tempat-tempat maksiat, menjaga diri dari perbuatan yang tidak terpuji.
- l. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang rendah dan hina menurut manusia, juga hal-hal yang dibenci syariat dan adat setempat.
- m. Berpegang pada kebenaran, amar ma'ruf nahyi munkar.
- n. Menegakkan sunah-sunah dan menghapuskan bid'ah.
- o. Membiasakan diri melakukan sunnah yang bersifat syariat, baik qauliyah atau fi'liyah.
- p. Bergaul dengan akhlaqul karimah.
- q. Membersihkan hati dan tindakan dari akhlak yang jelek dan dilanjutkan dengan tindakan yang baik.
- r. Senantiasa bersemangat mengembangkan ilmunya.

- s. Memiliki pandangan plural, tidak membeda-bedakan nasab, dan usia dalam mengambil hikmah dari semua orang.
- t. Membiasakan diri menyusun dan merangkum pengetahuan

3. Hubungan Guru dan Peserta Didik

Salah satu hak peserta didik adalah untuk mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan Agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang sama. Memperhatikan hak anak didik dalam satuan pendidikan maka seorang guru diwajibkan untuk mendidik anak dengan baik sesuai ajaran Agama dan norma norma yang berlaku didalam masyarakat dan anak diwajibkan untuk memahami dan memperdalam ilmu Agama. Pendidikan Agama adalah suatu proses pembinaan dan pengajaran yang dilaksanakan dalam segala segi, yang dapat membimbing dan mengarahkan seseorang menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berpegang teguh terhadap ajaran Agama Allah, yaitu Agama Islam. Melihat realita yang terjadi dalam masyarakat, bahwa saat ini perilaku anak sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama, moral dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Padahal maju atau mundurnya suatu bangsa sangat tergantung bagaimana bangsa itu memperlakukan atau mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu guru harus berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter anak maka secara tidak langsung tujuan pendidikan nasional akan

terwujud. Adapun peran guru Agama Islam dalam pembentukan karakter anak yaitu sebagai berikut:

Pertama, berperilaku sesuai ajaran Agama . Guru Agama Islam dalam mendidik anak didik mengharapkan agar anak didiknya dapat berahlak mulia dalam pergaulan baik dilingkungan sekolah, ataupun diluar sekolah. Oleh karena itu para pendidik perlu memperdalam pencapaian dan meningkatkan bentuk penghayatan mereka terhadap ajaran Islam. Sehingga guru tidak hanya mentransfer ilmunya tapi guru juga harus mendidik anak agar berperilaku sesuai yang ditetapkan dalam ajaran Agama Islam.

Kedua, memahami anak. Guru dalam membimbing ataupun memberikan pemahaman tentang Islam kepada anak, selayaknya dapat memahami tingkat kemampuan setiap anak didiknya karena setiap anak memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda untuk memahami pelajaran, sehingga ada kesulitan pada anak didik untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru serta anak didik mampu mengamalkan dari apa yang disampaikan.

Ketiga, mengikuti perkembangan anak didik. Guru adalah tenaga pengajar, akan tetapi terkadang guru lupa akan kewajibannya dan tidak jarang guru mengajarkan perilaku yang baik kepada anak tapi tidak diikuti dengan bimbingan penuh serta perhatian kepada anak baik ketika anak tersebut berada dilingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah.

Keempat, berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan nasihat. Untuk membentuk karakter anak, maka guru Agama harus lebih mengetahui fungsinya dalam memberikan bimbingan ataupun nasihat kepada anak didiknya dalam berperilaku. Sehingga anak terkontrol dalam bergaul dengan sesama temannya terlebih kepada orang tua dan guru, selain itu pula anak dapat menfilter terhadap pengaruh negative yang akan merusak akhlak bahkan mengubah pola berfikir anak kedepannya. Selain itu pula bahwa guru selaku pembimbing tidak henti-hentinya mengarahkan dan memperbaiki perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan sudah menjadi kebiasaan, walaupun sangat sulit untuk merubah kebiasaan buruk anak, tapi guru memaksimalkan perannya dalam membentuk karakter sehingga anak tersebut mencerminkan sifat kemandirian, mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Memperhatikan peran guru dalam membentuk karakter anak yang telah dikemukakan sebelumnya, maka guru harus berusaha menjadi guru ideal, di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan guru memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga materi yang disampaikan dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi anak didik sangat diperlukan pula. Belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang yang boleh dilakukan

dan apa yang tidak boleh dilakukan (halal dan haram), tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dari hasil itu, guru dapat memaksimalkan diri untuk berfikir strategi agar anak didik mengamalkan nilai-nilai keAgamaan.

Guru dalam mentransfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi bagaimana guru berkreasi dalam memberikan strategi pembelajaran kepada anak didik, sehingga suasana belajar tidak monoton dan anak didik merasa menyenangkan dan tidak bosan dengan suasana belajar. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mengikuti perkembangan metode pembelajaran mutakhir untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya demi untuk memberikan yang terbaik kepada anak didik kedepannya. Selain itu pula bahwa dalam memberikan materi kepada anak harus memahami tingkat kemampuan setiap siswanya karena setiap anak memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda untuk memahami pelajaran, sehingga terkadang ada beberapa siswa kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru.

Mengamati yang telah dikemukakan sebelumnya, maka sangat jelas bahwa didikan guru terhadap anak sangat penting dalam pembentukan karakter, Perilaku guru berpengaruh terhadap perilaku anak, baik berupa perkataan ataupun perbuatan, karena guru sebagai contoh teladan terhadap anak didik. Anak tidak akan mungkin berperilaku yang baik apabila gurunya berperilaku buruk, jadi ada ketergantungan dan

timbang balik antara anak didik dan guru. Sebelum memberikan contoh yang baik kepada siswa, maka terlebih dahulu guru mengamalkan apa yang diajarkan. Allah SWT

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا

عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash – Shaff: 1-2)*

Sungguh ironis jika guru mengajarkan nilai-nilai keAgamaan mengenai bagaimana berperilaku yang baik, akan tetapi justru guru tersebut mencerminkan perilaku buruk. Pendidikan Agama mutlak bagi seluruh lingkungan sekolah, karena memberikan pemahaman dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didik. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Sebab guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab dalam menentukan pembinaan sikap anak-anak, karena bidang studi Agama Islam banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Oleh karena itu guru Agama perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari lembaga pemerintah ataupun dari lembaga non pemerintah. Alangkah idealnya, jika guru mengimbangi antara teori dan kenyataan-kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan anak dalam mengajarkan bagaimana berperilaku baik dalam lingkungan keluarga,

sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat, sehingga anak-anak bisa menjadikan sebagai pelajaran berharga. Disamping itu peran guru Agama mesti ditonjolkan dengan tetap mengingatkan kepada anak untuk selalu menunjukkan sikap saling menghormati, saling menghargai antar sesama umat berAgama, dan toleransi berAgama ketika bergaul dengan sesamanya. Maka Secara tidak langsung anak akan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan demikian ada perasaan bagi anak untuk mengevaluasi diri dari perilaku buruk yang dilakukan sebelumnya.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mentransferkan ilmunya kepada anak didik, juga berusaha untuk memberikan didikan secara efektif serta mendorong anak didik untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh. Selain itu pula guru tersebut harus tegas dalam membimbing anak kejalan yang benar dan anak yang melakukan kesalahan mesti dijatuhkan teguran dan hukuman, agar timbul kedisiplinan dalam diri, namun hukuman yang diberikan kepada anak bersifat mendidik dan tidak mempengaruhi mental dan jiwa dari anak tersebut. Anak tidak boleh terlalu dimanja, karena anak yang dimanjakan berarti meningkatkan kepercayaan bahwa dia selalu mendapatkan apa yang diinginkan, oleh karena itu guru dan orang tua serta masyarakat berusaha bagaimana anak itu bisa hidup dengan penuh kemandirian. Selain itu pula fungsi guru sebagai pendidik, pengasuh dan pembimbing tetap dipertahankan, karena terkadang guru lengah dengan tanggung jawabnya. Oleh karena itu sikap agresif seorang guru dalam mengontrol anak didik perlu ditingkatkan baik

terhadap tindakan yang akan dilakukan ataupun ketika anak tersebut bergaul.

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda yang artinya: “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah umpama seorang yang menjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi jika memberimu sedikit, kamu membelinya, siapapun mendekatinya akan tercium minyak wangi. Adapun pandai besi, dia bisa memercikapi yang membakar pakaianmu atau engkau akan mencium yang tidak sedap darinya. (HR. bukhari dan Muslim)

Pemikiran anak terhadap hal-hal baru dalam kehidupan masih terbatas, karena anak belum mengenal jati dirinya sebagai manusia yang punya masa depan, oleh karena itu anak yang masih memerlukan bimbingan, kasih sayang, dan perhatian baik dari orang tua maupun dari guru. Orang tua dan guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak, terdapat sedikit perbedaan bahwa ruang gerak orang tua dalam mendidik anak lebih luas dibanding dengan guru. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang maka anak cenderung untuk berbuat semaunya dan akan mengenal kebebasan. Inilah yang akan merusak mental anak didik. Oleh karena itu guru harus peka dengan perkembangan anak didiknya, dan terus memberikan pemahaman mengenai nilai Agama sehingga perwujudannya dirasakan secara konkret dalam masyarakat.

Pendidikan keAgama an berfungsi dalam mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan

mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama nya dan/atau menjadi ahli Agama . Pendidikan keAgama an dapat diberikan kepada anak baik formal ataupun informal. Guru sering kali lalai dalam menerapkan pendidikan informal, guru hanya fokus pada pendidikan formal saja. Padahal pendidikan informal keAgama an merupakan pendidikan penunjang dalam proses pembentukan karakter anak karena akan terus mengingatkan setiap kali melakukan perbuatan yang tercela karena masa-masa seperti ini anak belum mengenal dirinya. Namun kesemuanya itu tidak akan efektif tanpa ada kerjasama yang baik dari berbagai pihak, baik guru, maupun dimasyarakat, terlebih orang tua dari anak itu sendiri



N. Rekonstruksi Kurikulum PAI; Pencarian Alternatif

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keAgama an, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaknya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴⁹ Di sini sudah jelas sekali kiranya maksud dari pendidikan itu sendiri. Walaupun secara definisi para tokoh pendidikan kita mempunyai banyak versi dalam mempersepsikan pendidikan, namun makna dan tujuannya tidak keluar dari hakikat pendidikan itu sendiri.

¹⁴⁹ Undang-Undang No. 20 tahun 2003..., hal. 3.

Intinya pendidikan menjadi pemegang kendali perubahan diri pribadi manusia dan kemajuan suatu bangsa. Potensi yang dimiliki manusia sejak zaman ajali akan berimbas sia-sia jika tanpa pendidikan. Permasalahan berikutnya yang muncul setelah kita menyadari bahwa pendidikan adalah media utama dari perubahan adalah bagaimana penyesuaian perangkat pendidikan terhadap kemajuan zaman. Perbaikan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan sebagai konsekuensi dari perubahan situasi dan kondisi masyarakat tempat berlangsungnya pendidikan.¹⁵⁰

Berbagai permasalahan menimpa Bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, sering mengedepankan cara kekerasan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, praktek korupsi yang semakin canggih dan massif, sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila yang semakin vulgar, munculnya aliran yang dianggap sesat dan cara-cara penyelesaiannya yang cenderung menggunakan kekerasan, tindakan kejahatan yang mengancam ketenteraman dan keamanan, praktek demokrasi liberal yang ekstrim dalam berbagai aspek kehidupan sehingga bertabrakan dengan budaya dan nilai-nilai kepatutan sebagai bangsa Timur dan bangsa yang religius.

Sebagai bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia juga masih menghadapi persoalan yang serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain masih adanya sebagian umat Islam yang belum *at home* sebagai Bangsa Indonesia. Mereka belum sepenuhnya menerima keberadaan Negara

¹⁵⁰ Arthur K. Ellis, et al., *Introduction to the Foundation of Education*. (Prentice-Hall, Engliwood Cliffs New Jersey, 1986). hlm. 279

Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bentuk negara yang final. Masih adanya sebagian umat yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk hidup bersama dalam keberbedaan. Impak dari sikap itu antara lain berupa masih kuatnya eksklusifitas, maraknya gerakan-gerakan umat yang kontra produktif, seperti terorisme, gerakan-gerakan bawah tanah yang bertujuan mengganti bentuk negara, berbagai bentuk pembangkangan dan bahkan perlawanan terhadap negara dan pemerintahan yang sah. Akibat dari sikap sebagian umat Islam ini sangat luas, berangkai dan kontra produktif bagi bangsa dan negara, dan khususnya bagi umat Islam.

Permasalahan yang serius juga terjadi di dunia pendidikan. Pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuknya sering terjadi seperti: perkelaian antar pelajar, seks bebas, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, dan minimnya prestasi dan kejayaan yang dicapai para pelajar kita.

Permasalahan bangsa tersebut di atas semakin diperparah dengan tayangan televisi yang sangat vulgar, life, tidak mengenal waktu tayang, dan diulang-ulang oleh hampir semua stasiun TV dan juga surat kabar. Peristiwa pembunuhan, pemerkosaan, perkelaian, perampokan, pembakaran, demo yang anarkis, tidakan aparat yang represif, perceraian, terorisme dan berbagai bentuk tindakan kejahatan justru menjadi menu utama dan disiarkan dalam berbagai bentuk tayangan (berita, peristiwa, sinetron, dialog dan lain-lain). Semboyan wartawan adalah "bad news is good news". Berita baik apabila ada

unsur ‘blood’ dan ‘crowd’. Tindakan memperolok, memfitnah, menghina, mengadu domba, pembunuhan karakter justru difasilitasi oleh media.

Fenomena di atas, apabila kita renungkan akan menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Prihatin terhadap kualitas generasi muda di masa depan, prihatin terhadap citra dan daya saing bangsa kita yang semakin rendah dan direndahkan oleh bangsa-bangsa lain. Kita juga prihatin terhadap stigma terhadap sebagian umat Islam yang diidentikkan dengan teroris, anti intelektual dan anti peradaban.

Berbagai permasalahan tersebut diasumsikan bersumber dari krisis etika dan moral: bisa korupsi dianggap prestasi, penipuan dianggap lumrah asalkan tidak keterlaluhan, hilangnya budaya malu (marwah), hilangnya keperawanan tidak lagi disesalkan, politik uang untuk membeli kekuasaan, berbudi bahasa yang santun dianggap suatu kelemahan, Agama tidak lagi dipedomani sebagai akhlak melainkan sebagai alat kepentingan dan kekuasaan, dan bahasa kekerasan adalah bahasa kekuasaan dan ketertindasan.

Adanya krisis etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan juga krisis etika dan moral dalam berAgama lantas memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika dan moral. Walaupun variabel perkembangan permasalahan tersebut sesungguhnya sangat kompleks, namun seringkali secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan permasalahan pendidikan Agama di sekolah. Pertanyaan seperti ini dianggap sah-sah saja karena sumber dari berbagai permasalahan tersebut adalah akibat

adanya krisis etika dan moral, sedangkan tugas pokok pendidikan Agama adalah membentuk anak didik memiliki moralitas dan akhlak budi pekerti yang mulia.

Kondisi tersebut tentu saja sangat memprihatinkan. Kondisi ini menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing-masing guna menyelamatkan generasi muda dan bangsa. Kaum Agama wan sebagai penjaga etika dan moral masyarakat termasuk di dalamnya guru Agama harus diberdayakan agar dapat mengambil peran secara signifikan. Demikian juga pendidikan Agama yang memiliki peran strategis harus semakin ditingkatkan mutu dan relevansinya bagi upaya pembangunan moral bangsa.

Pendidikan Agama di sekolah khususnya kurikulumnya perlu direkonstruksi agar dapat memerankan tugas dan fungsinya secara efektif yaitu membangun akhlak (etika dan moral) generasi penerus bangsa. Rekonstruksi itu meliputi aspek filosofis, substantif dan metodologis. Rekonstruksi dapat diartikan sebagai pengembalian seperti semula, penyusunan/merancang kembali, perbaikan makna, penyempurnaan, pengembangan.¹⁵¹

Dalam melakukan pengembangan kurikulum, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Berkaitan dengan hal itu, Ella Yulaelawati mengatakan bahwa langkah-langkah pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh berikut ini.

¹⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka, Jakarta, 1990).

1. Merumuskan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi tujuan nasional, institusional, dan pembelajaran. Adapun tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka disusunlah tujuan institusional dan tujuan pembelajaran atau instruksional. Tujuan-tujuan ini kemudian menjadi criteria untuk memilih isi, bahan pembelajar, metode, dan penilaian.

Tujuan semestinya mengandung pernyataan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bukan apa yang harus dilakukan guru. Tujuan mengandung perubahan perilaku yang diinginkan dan materi yang digunakan untuk mencapai perubahan perilaku tersebut. Tujuan dapat ditulis secara lebih umum, seperti “mengembangkan minat peserta didik”, atau secara khusus, misalnya “membedakan perubahan fisika dan kimia”.

2. Menyusun Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar perlu di susun untuk memberikan gagasan kepada para guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Agar pengalaman belajar ini dapat mencapai tujuan pendidikan pada berbagai tingkatan, maka perlu disusun terlebih dahulu criteria penentuan pengalaman belajar. Adapun criteria pemilihan pengalaman belajar yang perlu dicermati oleh para pengembang kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Validitas, artinya dapat diterapkan oleh sekolah;
- b. Kelayakan, artinya layak dalam hal waktu, kemampuan guru, fasilitas sekolah, dan pemenuhan terhadap harapan masyarakat;
- c. Optimal dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik;
- d. Memberikan peluang untuk pengembangan berpikir rasional;
- e. Memberikan peluang untuk menantang pengembangan seluruh potensi peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat;
- f. Terbuka terhadap hal baru dan menoleransi perbedaan kemampuan peserta didik;
- g. Memotivasi belajar lebih lanjut;
- h. Memenuhi peserta didik;
- i. Memperluas minat peserta didik; serta
- j. Mengembangkan keutuhan pengembangan ranah kognitif, afektif, psikomotor, sosial, emosi, dan spiritual peserta didik.

3. Mengelola pengalaman belajar

Pengalaman belajar peserta didik perlu dikelola secara baik agar tidak terjadi *misleading* dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan. Karena itu, seorang pengembang kurikulum harus meminimalisasi kegiatan pengalaman belajar peserta didik yang tidak berguna. Sebab, setiap kegiatan pembelajaran merupakan pengalaman belajar peserta didik senantiasa memberikan dampak positif dan negative bagi perkembangan kejiwaan dan otaknya.

4. Menilai Pembelajaran

Seorang pengembang kurikulum maupun guru harus menetapkan sistem penilaian yang dapat mengungkapkan diri peserta didik secara utuh, baik pada tingkat kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁵²

5. Kegiatan Tambahan Penunjang Kurikulum PAI

- a. Sholat Dhuha
- b. Pembacaan Kitab Suci Al Qur'an sebelum memulai KBM
- c. Kewajiban Sholat Dhuhur
- d. Kegiatan IMTAA setiap hari Jum'at
- e. Ekstra kurikuler PAI
- f. Kegiatan Baca Tulis Qur'an
- g. Lomba Ekstrakurikuler PAI

O. Pendekatan-Pendekatan dalam Rekonstruksi Kurikulum

Sejalan dengan pengembangan kurikulum, maka proses pengembangan kurikulum dimulai dengan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide-ide kurikulum berasal:

1. Visi yang dicanangkan
2. Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.

¹⁵² Yulaelawati, *Kurikulum...* hlm.27

3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman.
4. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya
5. Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi.¹⁵³

Ide-ide tersebut kemudian dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format silabus, dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran di kelas, atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Evaluasi akan memperoleh umpan balik untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi.¹⁵⁴

Dengan demikian proses pengembangan kurikulum perlu memperhatikan pendekatan-pendekatan yang digunakan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

¹⁵³ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 151.

¹⁵⁴ Muhaimin, *Perkembangan Kurikuluum.....*, hlm. 13.

1. Pendekatan subjek akademis

Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu. Kurikulum ini mengutamakan isi pendidikan dan belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Maka, orang yang berhasil belajarnya adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru.¹⁵⁵

Penyusunan kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik yang diperlukan untuk pengembangan disiplin ilmu.¹⁵⁶

2. Pendekatan humanistis

Kurikulum ini berdasarkan pada konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu John Dewey (*Progressive Education*) dan J.J. Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Anak adalah yang utama dan yang pertama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat pendidikan. Siswa mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang serta anak merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh.

¹⁵⁵ *Ibid.* hlm. 12

¹⁵⁶ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 81.

Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).¹⁵⁷

Humanistis menekankan fungsi perkembangan peserta didik melalui pemokusannya pada hal-hal subjektif, perasaan, pandangan, penjadian (*becoming*), penghargaan dan pertumbuhan. Kurikulum humanistis berusaha mendorong penangkapan sumber daya dan potensi pribadi untuk memahami sesuatu dengan pemahaman mandiri, konsep sendiri, serta tanggung jawab pribadi.¹⁵⁸

Pendekatan humanistis bertolak pada ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.¹⁵⁹

3. Pendekatan teknologis

Pendekatan teknologis bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas tersebut. Kurikulum berbasis kompetensi salah

¹⁵⁷ Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum*....., hlm. 140

¹⁵⁸ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 87

¹⁵⁹ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Raya. 2007), Cet.ke-2, hlm.48.

satunya merupakan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pendekatan teknologis.¹⁶⁰

4. Pendekatan rekonstruksi sosial

Pendekatan ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut aliran ini pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi dan kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang lain dilingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapi dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Tokoh aliran ini adalah Theodore Brameld. Teori ini menentang intimidasi, menakut-nakuti dan kompromi semu. Aliran ini mendorong agar para siswa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak dan memecahkan masalah melalui kerja sama atau gotong royong.¹⁶¹

Rancangan kurikulum tersebut berupaya bahwa pendidik mempengaruhi perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm.¹⁶²

¹⁶⁰ Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum*, hlm. 142

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 164.

¹⁶² Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 92

Tugas pendidikan adalah membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat.¹⁶³

Berdasarkan uraian tersebut nampak bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut yang disesuaikan dengan orientasi dan arus globalisasi yang menyertainya, Paling tidak memperhatikan substansi yang akan dimasukkan dalam kurikulum meliputi:

- a. *The ability and need children* (kemampuan yang diperoleh dari belajar dan kebutuhan anak didik). Hal ini dapat diketahui dari psikologis.
- b. *The legitimate demands of society* (tuntutan yang sah dari masyarakat). Hal ini dapat diketahui dari sosiologi.
- c. *The kind of universe in which we live* (keadaan alam semesta di mana kita hidup). Hal ini dapat diketahui dari filsafat.¹⁶⁴

Ilmu pengetahuan atau mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam menempati tempat yang penting untuk memberikan jawaban terhadap apa yang dikerjakan untuk menciptakan manusia yang dicita-citakan oleh si pembuat kurikulum.¹⁶⁵ Namun permasalahannya tidak sampai disitu, sebab akan timbul pertanyaan; pengetahuan manakah yang akan diberikan pada peserta didik? Dari mana sumber pengetahuan itu? Dan sederet pertanyaan-pertanyaan lain yang memerlukan

¹⁶³ Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 48.

¹⁶⁴ Herman H. Horne dalam H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2000), cet.ke-6, hlm. 86.

¹⁶⁵ Langgulung, *Asas-asas Pendidikan*, hlm. 309

pembahasan yang cukup untuk menjawabnya. Berkaitan dengan hal itu, peneliti memandang perlu untuk mengkaji wacana ilmu (pengetahuan) yang akan menjadi materi kurikulum pendidikan Islam.

Allah SWT telah menempatkan manusia dalam kedudukan yang utama karena ilmu. Karena karunia ilmu itulah manusia berhak menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi ini.¹⁶⁶ Dengan kata lain Allah telah memberi kekuasaan (*faculty*) kepada manusia untuk mengetahui segala sesuatu, dan itulah rupanya yang merupakan unsur pokok persyaratannya menjadi khalifah di muka bumi ini.¹⁶⁷

Kata “ilmu” dalam QS al-Baqarah ayat 31 adalah dalam pengertian ilmu sebagai proses,¹⁶⁸ yaitu bagaimana memperoleh (*acquisition*) pengetahuan. Perbincangan tentang ilmu sebagai proses ini membuka perbincangan sumber-sumber ilmu dalam kaca mata falsafah Islam. Adakah ilmu itu mungkin? Mengingat kelemahan-kelemahan manusia sebagai makhluk hidup. Jawaban atas persoalan ini dapat dikaji dalam epistemologi Islami.

Epistemologi di dalam Islam tidak berpusat kepada manusia (*antropocentric*) yang menganggap manusia sendiri sebagai makhluk mandiri (*autonomous*) dan menentukan segala-galanya, melainkan berpusat kepada Allah (*theocentric*).¹⁶⁹ Dengan demikian titik tolak epistemologi Islam adalah disatu pihak epistemologi Islam berpusat

¹⁶⁶ Ibid, hal. 344

¹⁶⁷ QS. Al Baqarah ayat 31-32

¹⁶⁸ Langgulung, *Asas-asas Pendidikan*, hlm. 344

¹⁶⁹ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press. 1983), hlm. 11

kepada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Di lain pihak pengetahuan Islam berpusat pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran).

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengisyaratkan tentang berbagai macam sumber pengetahuan. Di antara ayat-ayat itu ada yang menerangkan bahwa ada dunia nyata banyak terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang mesti diperhatikan. Hal ini sebagaimana terungkap dalam Firman Allah SWT:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. Adz-Dzaariyaat: 20-21).

Selain itu, ada pula ayat yang memerintahkan manusia untuk mengkaji dunia fisika untuk mendekati diri kepada-Nya (Q.S. Yunus:101), (Q.S.13:2), (Q.S. 14:53), dan ayat-ayat lain yang senada dengan ayat-ayat tersebut. Kemudian apabila kita lihat, banyak pula ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat tentang indra sebagai alat untuk mengkaji alam ini. Di antaranya pada surat An-Nahl ayat 70, Al-Ankabut ayat 20, dan sebagainya.

Begitu pula dalam ayat-ayat lain juga ditemukan isyarat untuk menggunakan akal sebagai alat untuk mendapatkan ilmu (QS. 3:190-191), namun di lain pihak Al-Qur'an pun mencela orang-orang yang menyangka

bahwa satu-satunya sumber pengetahuan tentang alam fisika adalah indra (QS. An-Nisa: 153). Berdasarkan ayat-ayat tersebut, bahwa manusia dan alam merupakan sumber pengetahuan. Di samping Tuhan sendiri merupakan sumber pengetahuan melalui wahyu dan ilham-Nya. Ayat-ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa penggunaan akal dan indra sebagai alat mencari pengetahuan mendapat tempat dalam Al-Qur'an.

P. Implementasi dan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Proses pembelajaran pendidikan karakter secara terpadu bisa dibenarkan karena sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu dalam pembelajaran berarti pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pengajaran terpadu dapat didefinisikan: suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya melalui kesempatan mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami).

Dengan demikian, ciri pendidikan terpadu adalah:

1. berpusat pada peserta didik;
2. memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik;

3. pemisahan bidang studi tidak begitu jelas;
4. menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran;
5. bersifat luwes, dan
6. hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.¹⁷⁰

Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Dari segi pendekatan dan metode meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling, qudwah*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).¹⁷¹

Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri:

1. mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya;
2. memperlakukan orang lain secara adil;
3. menghargai pandangan orang lain;

¹⁷⁰ Zubaedi, *Desain....*, hlm. 268

¹⁷¹ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 46-50

4. mengemukakan keragu-raguan disertai alasan, dan dengan rasa hormat;
5. tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki;
6. menciptakan pengalaman sosial dan emosional
7. membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan;
8. tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
9. memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda,

Apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah. Pendidikan karakter seharusnya tidak menggunakan metode induktif yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulturasi.

Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad saw. Cara guru menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat anak dan mengeritik orang lain dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi anak.

Inkulturasi dan metode keteladanan (*al-qudwah*) mendemonstrasikan kepada peserta didik merupakan cara terbaik untuk mengatasi berbagai masalah; orang akan melakukan proses identifikasi,

meniru, dan memeragakannya. Dengan metode pembiasaan, seseorang akan memiliki komitmen yang hebat. Pembiasaan dalam penanaman moral merupakan tahapan penting yang seyogianya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran. Mengajari moral tanpa pembiasaan melakukannya, hanyalah menabur benih ke tengah lautan, karena moral bukan sekedar pengetahuan, tetapi pembiasaan bermoral. Fasilitasi melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam melaksanakan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran moral bagi peserta didik akan lebih efektif apabila disajikan dalam bentuk gambar, seperti film, sehingga peserta didik bukan saja menangkap maknanya dari pesan verbal mono-pesan, melainkan bisa menangkap pesan yang multi-pesan dari gambar, keterkaitan antargambar dan peristiwa dalam alur cerita yang disajikan.¹⁷² Contoh: penyampaian pesan bahwa narkoba itu harus dihindari, maka tayangan tentang derita orang-orang yang dipenjara karena korban narkoba jauh lebih bermakna daripada disampaikan secara lisan, melalui metode ceramah. Namun demikian, bila ingin lebih mendalam tingkat penerimaan mereka, bisa dilanjutkan dengan

¹⁷² Dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran, peran media pembelajaran begitu kuat. Albert Mehrabien menemukan peran media dalam menyampaikan informasi, dengan rumus tiga V. Verbal; hanya bisa menyampaikan 7%, Vocal; bisa menyampaikan 38%, apabila disertai dengan warna suara yang variatif dan intonasi yang tepat, sedang visual; bisa mencapai angka keefektifan hingga 55%. Manusia memiliki kemampuan lebih optimal untuk menangkap makna, melalui kesan yang bersifat visual dibandingkan yang verbal dan vocal. Baca Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 81-82.

metode renungan (*al-muhasabah*) setelah terkondisikan dengan baik melalui cerita dalam film yang baru saja ditayangkan.

Kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan seseorang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam temperamen dan wataknya. Ada yang memiliki temperamen tenang, mudah gugup atau grogi. Ada yang mudah paham dengan isyarat saja apabila salah dan ada yang tidak bisa berubah, kecuali setelah melihat mata membelalak, bahkan dengan bentakan, ancaman, dan hukuman secara fisik. Sekalipun hukuman pukulan merupakan salah satu metode dalam pendidikan, seyogiannya guru tidak menggunakannya sebelum mencoba dulu dengan cara lain. Metode hukuman digunakan untuk menggugah serta mendidik perasaan *rabbaniyah*, yaitu perasaan *khauf* (takut) dan *khusyu'* ketika mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an.¹⁷³

Beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain:

1. *Keterampilan berpikir kritis*, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan;
 - b. mencari alasan;
 - c. mencoba memperoleh informasi yang benar;
 - d. menggunakan sumber yang dapat dipercaya;
 - e. mempertimbangkan keseluruhan situasi;
 - f. mencari alternatif;

¹⁷³ Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, edisi ke-25, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007), hlm. 232-233. Bandingkan Amin, *Kitāb al-Akhlāq*, (Cairo: Dar al-kutub al-Mishriyah, 1929), hlm. 3.

g. bersikap terbuka.

2. *Keterampilan mengatasi masalah.* Masih banyak orang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Manusia yang menggunakan nilai religius dan prinsip moral dalam penyelesaian masalah kehidupan, perlu diajarkan cara mengatasinya yang konstruktif.

Perilaku moral (*moral action*) dapat dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi dalam jangka waktu yang relatif lama dan secara terus menerus. Pengamat atau pengobservasi harus orang yang sudah mengenal orang-orang yang diobservasi agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah. Pada dasarnya manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter, baik karakter buruk maupun karakter baik.¹⁷⁴ Pembentukan karakter dapat dimulai sejak anak berusia dini sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru di sekolah tetapi orang tua juga sangat berperan dalam pembentukan karakter.

Pada era sekarang ini pembangunan karakter di sekolah adalah sebuah kebutuhan. Sekolah tidak lagi hanya sebagai tempat untuk belajar bidang akademik tetapi juga sebagai tempat membangun karakter siswa. Dengan demikian diharapkan nantinya sekolah menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter. Karakter yang dimaksud yang tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai

¹⁷⁴ Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama hlm 1

moral dan Agama yang dapat menjadi bekal dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Tabel 3; Sifat Karakter

Sifat Karakter	Sifat Terkait
Kejujuran	Sejati, loyalitas, integritas
Tanggung jawab	Ketertanggung, keandalan
Ketekunan	Ketekunan, kesabaran
Merawat	Kebaikan, baik, kedermawanan, keceriaan, charity
Kewarganegaraan	Patriotisme, sportif
Menghormati	Self-respect, menghormati
Keadilan	Toleransi
Disiplin diri	Cukup pengawasan
Integritas	Kejujuran, sejati, kepercayaan
Patriotisme	Kewarganegaraan, pengabdian, tanggung Jawab
Keberanian	Ketabahan, penentuan

Langkah-langkah pembentukan karakter menurut Najib Sulhan adalah sebagai berikut;¹⁷⁵

1. Memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara:
 - a. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (knowing the good).
 - b. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (desiring the good)
 - c. Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun.
 - d. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (loving the good).
Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran diberi hukuman yang mendidik.

¹⁷⁵ Ibid..hlm.15-20

- e. Melaksanakan perbuatan baik (acting the good).
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
3. Pemantauan secara kontinyu Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.
4. Penilaian orang tua.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari pembahasan mengenai Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Siswa Berkarakter, dalam Bab ini menjelaskan kesimpulan serta saran yang diambil dari hasil kajian yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya.

A. Kesimpulan

1. Konstruksi kurikulum PAI di pendidikan formal

Sebagai wujud nyata dari upaya pemerintah dalam perbaikan kurikulum adalah telah dilakukan perubahan kurikulum berkali-kali dari kurikulum 1968 sampai akhirnya KTSP. Dalam KTSP sekolah memiliki “*full authority and responsibility*” dalam rangka mengembangkan potensi masing-masing menyesuaikan keunggulan lokal. Sementara itu Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral paripada pendidikan nasional sebagai suatu keutuhan. Dalam struktur program sekolah umum, pengajaran Agama Islam meliputi tujuh unsur, yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Keimanan, Akhlak, Bimbingan ibadah, Syariah/fiqh, Sejarah Islam.

2. Konsepsi pendidikan karakter di Indonesia

Karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal

yang meliputi seluruh aktivitas manusia. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh sekolah di Indonesia baik negeri maupun swasta. Nilai-nilai karakter itu antara lain: Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya; Tanggung jawab, disiplin dan mandiri; Jujur; Hormat dan santun; Kasih sayang, peduli, dan kerja sama; Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; Keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai, dan persatuan.

3. Rekonstruksi Kurikulum PAI dalam upaya pembentukan siswa berkarakter

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam menuju Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan kontekstual nampaknya secara teoritis telah berhasil, namun pada tataran praktis belum terlihat memuaskan. Dalam rangka menghadapi tantangan global dan kuatnya mindset bahwa hanya mata pelajaran UN yang paling penting maka semua pendidik khususnya guru agama harus segera hijrah, dalam arti melakukan rekonstruksi di segala arah khususnya kurikulum sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah.

Dalam konteks pelaksanaan PAI di sekolah, hijrah yang diperlukan adalah menyangkut rekonstruksi aspek metodologi mengajar, yakni ke lebih dinamis aktual dan kontekstual. Perubahan kurikulum itu semestinya dipergunakan guru Agama Islam secara proaktif dengan melakukan antara lain :

- a. Mendudukan GBPP sebagai ancer-ancer, bukan pedoman yang baku.
- b. Melakukan seleksi materi secara terpadu.
- c. Mampu menggerakkan guru-guru lain untuk berpartisipasi aktif dalam membina moralitas peserta didik.
- d. Selalu berinovasi dalam pembelajaran PAI
- e. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI di sekolah.
- f. Merumuskan tujuan pendidikan yang lebih khusus dan berorientasi perbaikan moral anak didik
- g. Sistem penilaian pembelajaran yang berimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik
- h. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung terhadap konstruksi moralitas anak bangsa

B. Saran

Mengingat akan pentingnya kajian serta pemahaman mengenai rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan siswa berkarakter, maka peneliti berharap akan adanya langkah-langkah konkrit dalam mengkaji serta mengimplementasikannya. Dalam kajian ini peneliti sendiri memberikan hal-hal yang menjadi saran, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah/instansi pendidikan untuk menjadikan akhlak/karakter sebagai orientasi utama dan pertama didalam penilaian dengan diimbangi oleh kapasitas intelektual anak didik.
2. Kepada para guru untuk selalu menjadi suri tauladan di sekolah dan tidak pernah berhenti berinovasi dalam koridor keilmuan dan pendidikan anak didik.
3. Bagi para guru agama, selain memberikan suri tauladan yang baik hendaknya dapat memberi pembinaan dan pembentukan karakter siswa dan memperhatikan perilaku mereka setiap harinya di sekolah dan menjadikan mereka dekat dengan kita, agar kita lebih mudah membina dan membentuk karakter mereka dengan efektif dan efisien.
4. Bagi para siswa diharapkan berakhlak mulia terhadap teman dan guru atau orang lain serta keterbukaan terhadap guru tentang sesuatu hal, sehingga seorang guru dapat memberikan nasihat atau solusinya jika ada permasalahan di sekolah atau di luar sekolah yang tidak bisa diselesaikan sendiri.
5. Kepada para orang tua diharapkan berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya dengan akhlak yang mulia, sehingga anak tersebut mencontoh akhlak mulia orang tua atau kerluarganya dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di luar rumah. Karena kehidupan bersama keluarga jauh lebih lama dan lebih besar terhadap tumbuh kembangnya anak. Disarankan juga agar hubungan sekolah dengan para orang tua murid, lebih ditingkatkan sehingga terjalin komunikasi yang lebih baik

diantara kedua belah pihak, dan mengetahui perkembangan karakter anak di sekolah bagi orang tua dan dirumah bagi pihak sekolah.

6. Kepada Pemangku kepentingan dalam hal ini Pemerintah (khususnya KEMENDIKBUD dan KEMENAG) :

- a. Pendidikan Islam mempunyai semangat untuk mewujudkan pendidikan Nasional yang ber-visi ke-Indonesiaan menuju masa depan serta mempunyai etika dalam berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan Islam setidaknya menjadi semangat dalam merumuskan tujuan pendidikan sehingga terimplementasi kedalam proses pendidikan.
- b. Pendidikan Islam hendaknya melepaskan diri dari segala bentuk dikotomi keilmuan dan terus mengembangkan diri secara progresif sehingga sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman. Karena itu, pendidikan Islam mempunyai semangat untuk mengintegrasikan antar ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan ke-modernan.
- c. Perlu adanya pengembangan studi-studi, kajian, seminar, diskusi, lokakarya, dan sebagainya mengenai pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Karena itu, kajian ini perlu dikembangkan dan dispesifikasikan lagi, seperti dalam hal strategi, metode, manajemen, dan lainnya dalam rangka menguji keefektifitasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Abdullah, Adil Fathi. 2007. *Populer Tapi Keliru*, Jakarta: Mirqat
- Abdullah, Amin. 2002. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik & M. Rusli Karim (ed), 2004. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Abdurrahman, Alwiyah. 2001. *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa
- Achmadi. 2005. *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Aen, Nurul. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Publishing
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al Baha'i, Muhammad Nabil dan Khalid Imran, 2009. *100 Tanya Jawab Seputar Kesehatan Dan Penyakit Anak*, Jogjakarta: Garailmu
- Al Khuly, Muhamad Abdul `Aziz. 1999. *Karakteristik Nabi Perilaku Nabi Dalam Menjalani Hidup*, Jogjakarta: Pustaka Santri
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Al-Nahlawy, Abdurrahman. 1979. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Naisabury. (tt.). *Tafsir Gharaib al-Qur'an wa Asrar al-Furqan* Jilid IV. Lebanon: Dar al-Kutub wa al-Ma'arif.

- Al Qur'an dan Terjemahnya*. 1421 H. Kerajaan Saudi Arabia: Muja'mma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif.
- Al-Razy, Fakhr al-Din. 1995 M/1415 H. *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Jilid 20). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali, Mohammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Aly, Hery Noer dan Munzier S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Ancok, Djameluddin. 2004. *Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia*. Yogyakarta: Darussalam.
- Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta; LKiS
- Arifin, Samsul. 2009. *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, Malang: UMM Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asman, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press
- Assegaf, Abd. Rachman. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aziz, Muhammad Rosyidi. dkk, 2011. *Pokok-Pokok Panduan Implementasi Syariah Dalam Bisnis*, Bogor: Pustaka Pengusaha Rindu Syariah
- Azizi, A. Qodri. 2003. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu
- _____. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Badri, Muhammad Arifin Bin. 2010. *Imunisasi Syari'at*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi
- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bastian, Aulia Reza. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Budiarjo, Miriam. 2001. *Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta
- Darmaningtyas, 2011. *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: LKiS
- Darmaningtyas. 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Membongkar Idiologi Pendidikan: Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Resolusi Press.
- DePorter, Bobbi.dkk. 2001. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (terj.) Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Dirjen Pendidikan Islam. 2010. *Panduan Model Kurikulum PAI berbasis Multikultural SMP*, Jakarta: Direktorat PAI
- _____. 2011. *Panduan Penyelenggaraan ROHIS SMP*, Jakarta: Direktorat PAI
- _____. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Guru PAI di Sekolah*, Jakarta: Direktorat PAI
- _____. 2011. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAI*, Jakarta: Direktorat PAI
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Awan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- El Sakkakini, Widad. 2003. *Pergulatan Hidup Perempuan Suci*, Surabaya: Risalah Gusti
- Endraswara, Suwardi Atar Semi Via. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta; Pustaka Widyatama
- Fadjar, A. Malik, dkk. (eds). 1999. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2010. *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, Jakarta: Manika Books
- Fanani, Muhyar. 2007. *Pudarnya Personal Ilmu Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faridl, Miftah. 2009. *Mukjizat Sabar*, Bandung: Mizania
- Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas* (terj.) Tim Redaksi. Jakarta: LP3ES.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Hakim, Andri. 2010. *Hypnosis in Teaching*, Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka
- Hamdayani, Nizar Alam & Dody Hermans, 2008. *Classroom Action Research*, Jakarta: Rahayasa
- Harefa, Andrias. 2002. *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, Nia. 2010. *Ada Apa Dengan Otak Tengah*, Jakarta: Trans Media Pustaka
- Haryati, Nik. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Haryono, M. Yudhie. 2002. *Al-Quran Kritis*, Jakarta: Intimedia
- _____. 2002. *Nalar Al-Qur'an*, Jakarta: Intimedia
- Hasyim, Aris Gunawan. 2006. *Buku Pintar Memahami Al-Qur'an*, Sidoarjo: Vica Trias Pratama

- _____. 2009. *Kamus Al-Qur'an*, Malang: Nur Al-Qur'an
- Hasyim, M. Sholahuddin. 2010. *Intisari Hukum Islam*, Malang: Ar Roudho
- Hernowo. 2004. *Bu Slim & Pak Bil Membincangkan Pendidikan Masa Depan: Ihwal Life Skill, Portofolio, Konstruktivisme, dan Kompetensi*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC)
- Hidayat, Komaruddin. 2010. *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Husaini, Ardian. 2010. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar (eds). 1999. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI) dan Pustaka Pelajar.
- Irfan, Mohammad dan Mastuki HS. 2000. *Teologi Pendidikan; Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Tanpa Tempat): Friska Agung Insani.
- Irianto, Agus. 2011. *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Ismail SM. dkk (eds). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Ismail, Achmad Syarqawi. 2003. *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Jahja, M. Zurkani. 2010. *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- John, Alfred. 2010. *Membangun Karakter Tangguh mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan (terj)*, Surabaya: Portico
- Jurnal Studi Agama MILLAH, 2010. Edisi: *Studi Islam dalam Multiperspektif*, Yogyakarta: PPs MSI UII
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy (PT Mizan Pustaka) dan UIN Jakarta Press.
- Kartono, St. 2002. *(Menebus) Pendidikan Yang Tergadai*. Yogyakarta: Galang Press.

- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Langgulang, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- _____. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M. Yahya, 2011. *Pedoman Mendidik Siswa Ala Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2007. *Pemikiran & Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Machali, Imam dan Musthofa (eds.). 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruz Media.
- Mahfud MD, Moh. (eds). 1997. *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: UII Press.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Ircisod.
- Mansur, Isna. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mansur, Yusuf. 2007. *Mencari Tuhan Yang Hilang*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan NonDikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Mudjia Rahardjo (et.al). 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2002. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers
- Mudzhar, M. Atho. 2011. *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mufid A.R., Acmad. 2010. *Nyeleneh Itu Indah*, Yogyakarta: Kutub
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- _____. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- _____. 2006. *Filsafat Ilmu Kualitatif & Kuantitatif untuk Pengembangan Ilmu dan Penelitian (Edisi III Revisi)*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin, dkk, 2005. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana
- Muhaimin, et. al., 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya
- Muhammad, Yusuf. 2010. *Fikih Ramadhan*, Yogyakarta: Pinus
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- _____. 2002. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Edi. 2012. *Matematika Diri*, Jogjakarta: DIVA Press
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Teras
- Musbikin, Imam. 2012. *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, Jogjakarta: Flash Books
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Group.
- Muttaqin, Dadan (ed). 2011. *Berbagai Cara Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: tp
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia

- Nasr, Seyyed Hossein. 1996. *Intelektual Islam* (terj.) Suharsono dan Djamaluddin MZ. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan CIIS.
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta. Gramedi Widiasarana Indonesia (Grasindo) dan IAIN Jakarta.
- _____. 2011. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Nizar, Haji Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. 2009. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Diva Press
- Noor, Ismail. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Muhammad*, Bandung: Mizan
- Nurhadi. dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- O'Neil, William F. 2002. *Idiologi-Idiologi Pendidikan*. terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pasiak, Taufik. 2003. *Revolusi IQ/EO/SO antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani. dkk. Jakarta; Gema Insani Press.
- Rachman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Raihani, 2011. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, Yogyakarta: LKiS
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Rand, Ayn. 2003. *Pengantar Epistemologi Objektif*. terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Riduwan. 2004. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif*. Yogyakarta: LKiS
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 2002. *Accelerated Learning for the 21st Century*. (terj.) Dedy Ahimsa. *Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumadi, Marzuki Wahid. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadulloh, Uyoh. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Safi, Louay. 2001. *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*. terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Adminitrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta
- Saleh, Abdurrahman. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. terj. H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanaky, Hujair AH. 2003 *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII.
- Sangkanparan, Hartono. 2010. *Dahsyatnya Otak Tengah*, Jakarta: Visimedia
- Sardar, Ziauddin. 2000. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. terj. Agung Prihan-toro dan Fuad Arif Fudyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shafiq, Muhammad. 2000. *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan
- _____. 1998. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sirozi, Muhammad. 2004. *Catatan Kritis Politik Islam Era Reformasi*, Yogyakarta: AK Group

- Sobur, Alex. 1985. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung: Angkasa
- Sontag, Frederick. 2002. *Pengantar Metafisika* (terj.) Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudewo, Erie. 2011. *Character Building*, Jakarta: Republika
- Sudilarsih, Feni. 2010. *Mampu Mengatasi 1001 Masalah Batita Anda Sehari-hari*, Jogjakarta: Garailmu
- Sudjana S, Djudju. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.
- Suharsono, 2005. *Melejitkan IQ, IE & IS*, Depok: Inisiasa Press
- Sujuti, Mahmud. 1995. *Membentuk Manusia Seutuhnya*, Surabaya: Al Ihsan
- Sukandarrumidi. 1999. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suntana, Ija. 2010. *Kapita Selekta Politik Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Suparno, Paul. dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2003. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2003. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suroso. 2002. *In Memoriam Guru*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Suyanto & Asep Lubis, 2012. *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Multi Presindo
- Suyanto dan M.S. Abbas. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita.

- Suyata & Darmiyati Zuchidi, 2007. *Ary Ginanjar Agustian dan Gerakan Pembaruan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Syafa'ah, Mamik & Qomari, 2011. *Khitan Wanita Dan Prostitusi*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Syafi'i, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy Al-. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syam, Mohammad Noor. 1998. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syukur NC, Fatah. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail dan Walisongo Press.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Matodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakrya
- _____. 2008. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: Maestro
- _____. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- Tholkhah, Imam. 2011. *4 Pilar Kebangsaan dan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang: Tera Indonesia.
- _____. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera.
- _____. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan*, Jakarta: Elex Media Kompetindo
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tofler, Alvin dan Heidi. 2002. *Menciptakan Peradaban Baru, Politik Gelombang Ketiga*. terj. Ribut Wahyudi. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Tohirin, 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. (peny.) Qodir.dkk. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Usa, Muslih (ed). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ (eds). 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Usman, M. Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahono, Francis. 2011. *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Wenger, Win. 2003. *Beyond Teaching and Learning*. (terj.) Ria Sirait dan Purwanto. *Cara Praktis Menerapkan Quantum Teaching dan Learning*. Bandung: Nuansa.
- Wibowo, Wahyu. 2002. *Enam Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widiastono, Tony D. (ed). 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Widodo, Amd. dkk. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Wijaya, Aksin. 2004. *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan (kritik Atas Nalar Tafsir Gender)*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Winkel, W.S. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.

Yusdani, 2011. *Fiqh Politik Muslim*, Yogyakarta: Amara Books

_____, 2011. *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, Yogyakarta: Kaukaba

Zaini, Hisyam. dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.
Yogyakarta: CTSD dan IAIN Sunan Kalijaga.

Zainuddin, Din. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, Jakarta:
Al-Mawardi Prima

Zein, Muhammad Ma'shum. 2007. *Konstruksi Pemikiran Hukum Islam*, Jakarta:
Dirjen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : NANANG FAISOL HADI

TEMPAT TANGGAL LAHIR : JEMBER, 26 NOPEMBER 1982

JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI

AGAMA : ISLAM

STATUS : MENIKAH

PEKERJAAN : PEGAWAI NEGERI SIPIL
(GURU PAI SMPN 5 PPU)

ALAMAT : JL. RAYA GIRIMUKTI KM.16 NO.44 RT.14
KAB. PENAJAM PASER UTARA
KALIMANTAN TIMUR

PENDIDIKAN : 1. SDN JENGGAWAH V JEMBER TAHUN 1995
2. MTs MIFTAHUL ULUM JEMBER TAHUN 1998
3. MAN 1 (MAKN) JEMBER TAHUN 2001
4. STAFAS KENCONG JEMBER TAHUN 2005

ORGANISASI : 1. PENGURUS PGRI KAB. PPU
2. KETUA MGMP PAI SMP KAB. PPU
3. KETUA AGPAI KAB. PPU
4. KETUA TA'MIR MASJID NUR HIDAYAH KAB. PPU
5. KETUA YAYASAN "EL HADI" KAB. PPU